BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam memandang bahwa pendidikan adalah suatu kebutuhan yang paling pokok bagi seorang manusia dalam kehidupannya karena pendidikan dapat mengubah karakter manusia dari karakter jahat ke karakter baik. Tujuan yang paling asas dari pendidikan itu sendiri adalah agar manusia dapat mengenal siapa dirinya dan penciptanya serta mengerti tentang tugas utama dan tanggung jawab dalam hidupnya selama di dunia sebagai *khalifah fil ardh*.

Pendidikan dapat ditempuh melalui beberapa jalur, di antaranya jalur formal, non-formal ataupun informal. Pendidikan diperoleh dengan jalan menuntut ilmu. Aktivitas menuntut ilmu bagi seorang Muslim adalah sebuah kewajiban yang tidak dapat ditinggalkan atau diwakilkan kepada siapapun karena hanya dengan ilmu tersebut seseorang akan dengan mudah membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Dalam sebuah hadits yang sangat agung, Rasulullah SAW bersabda:

"Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim." 1

Hadits di atas dengan tegas menerangkan bahwa setiap manusia baik laki-laki maupun perempuan memiliki kewajiban untuk menuntut ilmu sebagai bekal untuk kehidupan di dunia dan di akhirat. Jika ilmu

¹ Muhammad bin Nashiruddin Al-Albani, *Shahih wa Dha'if Sunan Ibnu Majah*, Hadits Riwayat Ibnu Majah, No. 224.

tidak dicari, manusia akan mengalami banyak kesulitan dalam memecahkan persoalan-persoalan hidupnya dan akan menjadikan kehidupan dunia ini sebagai beban bagi dirinya. Oleh sebab itu ilmu yang dimilikinya akan mengantarkannya kepada kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Orang yang memiliki ilmu adalah orang yang senantiasa diangkat derajatnya di sisi Allah. Dalam hal ini Allah SWT mengapresiasi orang yang menuntut ilmu dengan meninggikan derajatnya beberapa derajat di antara yang lain sebagaimana firman-Nya berikut:

"...niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat..." (QS. Al-Mujadalah [58]: 11)²

Pendidikan yang diajarkan dalam Islam adalah pendidikan yang dilandasi oleh iman dan taqwa yang fungsinya agar manusia dapat kembali kepada fitrahnya sebagai hamba Allah dengan tugas mengabdi kepada-Nya. Manusia diwajibkan untuk hanya menyembah Allah saja dan memurnikan ibadah kepada-Nya dengan semurni-murninya. Dalam hal ini pendidikan yang harus disiapkan untuk generasi Muslim berikutnya adalah pendidikan karakter yang dapat mempersiapkan mereka mengembangkan potensi dirinya dengan baik.

Dalam proses tumbuh kembang menjadi manusia dewasa yang seutuhnya, kepribadian seseorang khususnya anak-anak akan terbentuk dan terwarnai oleh apa yang ada di sekelilingnya misalnya orangtua

² Departeman Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Solo: PT. Tiga Serangkai, 2008), h. 543.

(keluarga), guru-guru (sekolah), dan teman-temannya (lingkungan). Kepribadian seorang anak akan dengan cepat terbentuk dan terwarnai melalui proses sosialisasi di dalam kehidupannya yang berlangsung dalam bentuk interaksi antara anggota keluarga, interaksi dengan guru-gurunya maupun interaksi dengan teman-teman sepermainannya.

Perlakuan yang diberikan oleh orangtua kepada anaknya menekankan pada bagaimana mengasuh anak dengan baik. Perlakuan tersebut diwujudkan dalam bentuk merawat, mengajar, membimbing, mendidik, dan kadang-kadang bermain dengan anak. Begitu juga di sekolah, peran guru dalam membentuk kepribadian anak sangat kuat karena hampir seluruh waktu produktif mereka dihabiskan di sekolah. Bahkan anak juga berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya dalam pergaulan sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Pada dasarnya pembentukan karakter anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orangtua dalam kehidupan kesehariannya di dalam hubungan keluarga. Orangtua merupakan guru pertama dan utama bagi anak-anaknya sebelum mereka berada di luar rumah dengan lingkungan yang lebih luas lagi. Pendidikan yang diberikan oleh orangtua dalam keluarga merupakan pendidikan pertama yang diterima anak, sekaligus sebagai pondasi bagi pengembangan pribadi dan karakter anak selanjutnya. Orangtua yang mampu menyadari akan peran dan fungsinya yang demikian strategis, akan mampu menempatkan diri secara lebih baik dan menerapkan pola asuh dan pola pendidikan secara lebih tepat.

Orangtua adalah kunci utama keberhasilan anak dalam menyongsong kehidupannya di masa depan. Orangtualah yang pertama kali dipahami anak sebagai orang yang memiliki kemampuan luar biasa di luar dirinya dan dari orangtuanyalah mereka pertama kali mengenal dunia. Melalui orangtua, anak mengembangkan seluruh potensi dirinya. Konsep orangtua di sini bukan hanya orangtua yang melahirkan anak, melainkan orangtua yang mengasuh, melindungi dan memberikan kasih sayang kepada anak seperti guru yang ada di sekolah. Orangtua yang baik adalah mereka yang mampu mendidik anaknya sesuai dengan tuntunan Islam karena setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah yang kemudian orangtuanya memiliki tanggung jawab penuh dalam mengarahkan anak-anaknya kepada hal-hal yang baik. Dalam sebuah hadits yang sangat agung Rasulullah SAW bersabda:

"Tiadalah anak yang dilahirkan itu kecuali telah membawa fitrah (kecenderungan untuk percaya kepada Allah). Maka kedua orangtualah yang menjadikan beragama Yahudi, Nasrani, maupun Majusi."³

Anak-anak yang dititipkan kepada para orangtua adalah amanah terberat dan nikmat terbesar dalam hidupnya. Anak-anak adalah perhiasan dunia yang dengannya para orangtua merasa senang dan bahagia. Orangtua menjadi guru pertama dan utama bagi anak-anaknya, guru di sekolah juga mempunyai peranan penting dalam pendidikan karakter anak karena sekolah merupakan rumah kedua tempat tumbuh

³ Muhammad bin Nashiruddin Al-Albani, *Silsilah Hadits Shahihah*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, t.t.), Hadits Riwayat Muslim, No. 4803.

kembang anak yang dididiknya, di mana anak-anak akan mendapatkan pengaruh pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak.

Lingkungan sekolah juga memiliki peran penting dalam mewujudkan kepribadian anak, guru-guru di sekolah adalah aktor utama di dalam lembaga ini yang menggantikan peran orangtuanya di rumah. Jika guru dapat mengambil peran orangtua yang sangat strategis dengan sangat baik, maka anak akan memiliki karakter yang kuat yang sangat diharapkan oleh kedua orangtuanya. Di dalam sekolah, anakanak diarahkan untuk dapat memiliki kepribadian yang tangguh yang dapat melewati beban hidup dan kehidupan yang amat beragam. Guru di sekolah sangat mempengaruhi perilaku anak didiknya sehingga perannya yang sangat strategis ini harus dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin.

M. Furqon Hidayatullah berkomentar bahwa anak yang berada di sekolah harus diarahkan untuk mampu mengembangkan dirinya, tetapi juga harus diajarkan untuk memiliki beban atau panggilan hidup untuk menjadi bagian dari pemecahan persoalan-persoalan yang dihadapi bangsa dan dunia. Agar guru mampu menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran tersebut, maka diperlukan sosok guru yang berkarakter kuat dan cerdas. Guru berkarakter kuat, ia bukan hanya mampu mengajar tetapi ia juga mampu mendidik. Ia bukan hanya mampu mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi ia juga mampu menanamkan nilai-nilai yang diperlukan untuk mengarungi hidupnya."⁴ Orangtua dan guru sangat berperan dalam

⁴ M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), Cetakan ke-3, h. 3.

proses perkembangan anak, begitu juga dengan sekolah dimana anak dididik. Sekolah yang baik adalah sekolah yang juga bisa mendukung perkembangan anak tersebut. Oleh sebab itu orangtua harus selektif dalam memilih sekolah untuk anak-anaknya.

Sejalan dengan perkembangan pendidikan, muncullah berbagai macam lembaga pendidikan baik swasta maupun negeri. Salah satu bentuk pendidikan formal yang menjadi primadona saat ini adalah lahirnya sekolah-sekolah Islam terpadu. Di kota-kota besar seperti di Serang Propinsi Banten sekolah jenis ini banyak dijumpai mulai dari tingkat taman kanak-kanak hingga sekolah menengah pertama seperti TKIT, SDIT dan SMPIT. Sekolah ini memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk belajar memanfaatkan waktunya dari pagi hingga sore sehingga tidak ada waktu luang yang terbuang sia-sia di masa produktif mereka. Di lembaga pendidikan ini, anak diajarkan keahlian dan kecakapan hidup untuk dapat bersaing di dunia kerja sebagai jawaban atas tantangan di masa depan mereka kelak.

Dengan hadirnya lembaga pendidikan yang bernafaskan Islam terpadu maka orangtua juga dapat terbantu untuk memberikan pendidikan yang lebih baik kepada anak-anak mereka dibandingkan dengan sekolah-sekolah formal yang sudah ada. Di era modern saat ini, para orangtua dituntut untuk memiliki mobilitas yang tinggi dengan terbukti terlalu sibuknya para orangtua bekerja di luar rumah. Oleh sebab itu, jenis lembaga pendidikan semacam ini sangat dibutuhkan tidak hanya oleh anak tetapi juga oleh orangtua yang memiliki keterbatasan waktu mengajar anak-anaknya di rumah. Di lembaga ini anak-anak akan belajar mengembangkan bakat dan minatnya sesuai dengan tujuan, visi dan misi sekolah atau lembaga yang dimasukinya.

Biasanya, sekolah semacam ini memberikan pelayanan yang bagus kepada anak didiknya sehingga para orangtua percaya dan gembira menyekolahkan anak-anaknya di sekolah ini.

B. Identifikasi Masalah

Dari hasil identifikasi yang dilakukan peneliti selama di lapangan, ditemukan beberapa masalah di antaranya:

- Akhlak anak terhadap orangtua di rumah maupun guru di sekolah mengalami kemunduran atau pergeseran. Yang terjadi adalah anak melawan orangtuanya, anak tidak sopan terhadap gurunya dan anak lebih suka mengikuti keinginannya dibandingkan dengan nasihat orangtua dan guru mereka.
- Anak-anak usia sekolah banyak melakukan hal-hal di luar batas kewajaran seperti melakukan perjudian, meminum minuman keras, merokok, tawuran antar pelajar, membolos, dan perbuatanperbuatan terlarang lainnya.
- 3. Komunikasi anak dan orangtua sangat terbatas karena kesibukan orangtua dengan urusan pekerjaan mereka sehingga merugikan hubungan antara keduanya. Anak akan semakin jauh dari orangtua, dan lebih memilih untuk mencari teman dalam bertukar pikiran.
- 4. Sekolah hanya mengontrol kegiatan anak didiknya ketika mereka berada di sekolah saja sekitar 5 jam per hari. Setelah anak-anak pulang sekolah tidak menjadi tanggungjawab sekolah lagi.
- Lingkungan tempat anak bergaul semakin hari semakin rusak karena perkembangan dunia teknologi dan informasi seperti media sosial. Media ini digunakan secara tidak bijak oleh anak-anak seperti memposting kata-kata yang mengandung unsur SARA,

- meng-upload photo-photo yang tidak layak disebar, dan membagikan berita-berita yang tidak jelas kebenarannya (berita hoax) sehingga dapat menimbulkan fitnah bagi dirinya.
- 6. Fungsi/peran guru sebagai pendidik tergantikan dengan alat modern seperti gadget, handphone dan lain sebagainya sehingga mereka tidak lagi perlu mendatangi guru untuk sekedar bertanya mengenai mata pelajaran, mereka lebih mudah mencarinya menggunakan alat tersebut.
- 7. Televisi banyak menyuguhkan acara yang bergenre anak-anak dan remaja yang tidak layak ditonton. Acara-acara tersebut tidak menyajikan nilai edukasi yang baik kepada pemirsanya, tetapi banyak mempertontonkan perbuatan yang bertentangan dengan nilai moral.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada peran guru dan pola asuh orangtua dalam pembentukan karakter siswa di SDIT Insantama Kota Serang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dalam latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

- 1. Bagaimana profil SDIT Insantama Kota Serang?
- 2. Bagaimana peran guru di SDIT Insantama Kota Serang?
- 3. Bagaimana pola asuh orangtua di SDIT Insantama Kota Serang?
- 4. Bagaimana karakter siswa di SDIT Insantama Kota Serang?
- 5. Bagaimana peran guru dan pola asuh orangtua dalam pembentukan karakter siswa di SDIT Insantama Kota Serang?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1. Untuk mengetahui profil SDIT Insantama Kota Serang.
- 2. Untuk mengetahui peran guru di SDIT Insantama Kota Serang.
- 3. Untuk mengetahui pola asuh orangtua di SDIT Insantama Kota Serang.
- 4. Untuk mengetahui karakter siswa di SDIT Insantama Kota Serang.
- 5. Untuk mengetahui peran guru dan pola asuh orangtua dalam pembentukan karakter siswa di SDIT Insantama Kota Serang.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan hasil penelitian ini dapat ditinjau dari dua segi, yaitu:

- 1. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai:
 - a. informasi bagi guru dan orangtua untuk mengetahui peran guru dan pola asuh orangtua yang diterapkan dalam membentuk karakter siswa.
 - b. pijakan dan referensi bagi peneliti berikutnya yang berhubungan dengan peran guru dan pola asuh orangtua dalam pembentukan karakter siswa.
- 2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi:
 - a. penulis dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang upaya pembentukan karakter siswa melalui peran guru dan pola asuh orangtua.
 - b. guru dapat memanfaatkan perannya yang sangat strategis dalam pembentukan karakter siswa di sekolah.
 - c. orangtua dapat mengupayakan pembentukan karakter anakanaknya sehingga mereka memiliki karakter yang baik.

G. Kajian Pustaka

Kajian tentang peran guru, pola asuh orangtua dan pembentukan karakter siswa banyak ditemukan dalam buku-buku maupun dalam bentuk penelitian-penelitian lapangan dan studi pustaka. Sebagai pijakan untuk melakukan penelitian ini, penulis telah mencari sumbersumber penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Tujuannya adalah untuk mengetahui poin penting apa yang belum diteliti dari penelitian tersebut. Penelitian-penelitian terdahulu yang dapat penulis simpulkan adalah sebagai berikut:

- Dalam hal pendidikan karakter, Syarnubi⁵ melakukan penelitian dengan judul:. Penelitian ini adalah sebuah studi atas tafsir Al-Misbah. Dari hasil penelitian yang dilakukannya dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter menurut M. Quraish Shihab dalam tafsirnya terdiri dari:
 - a. Nilai religius, yaitu ketaatan menjalankan agama dengan bersikap lurus secara mantap dan selalu cenderung kepada kebajikan sesuai dengan fitrahnya.
 - b. Nilai jujur, yaitu berkata tentang sesuatu fakta yang ada (tepat sasaran).
 - c. Nilai toleransi, yaitu sikap menerima dalam perbedaan dan mengakui eksistensi agama-agama lain.
 - d. Nilai disiplin, yaitu tunduk dan menerima secara tulus atau menemani yang tidak menyimpang dari ajaran agama dan ketepatan waktu.

⁵ Syarnubi, *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Pemikiran M. Quraish Shihab*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013), Thesis S2 Program Pascasarjana.

- e. Nilai kerja keras, yaitu bekerja dengan tekad yang kuat (sungguh-sungguh) sampai letih untuk mencapai tujuan atau prestasi.
- f. Nilai kreatif, yaitu orang yang tidak bisa diam, atau berfikir secara terus-menerus dan selalu berusaha mencari hal baru.
- g. Nilai mandiri, yaitu setiap orang hanya akan menjadi dirinya sendiri, dan sepenuhnya kelak akan mempertanggungjawabkan sendiri atas apa yang dilakukan selama hidupnya.
- h. Nilai rasa ingin tahu, yaitu berpikir dan merenung tentang banyak hal, sehingga dengan demikian ia akan senantiasa mencoba memahami di balik sesuatu.
- i. Nilai komunikatif, yaitu memiliki kemampuan berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama.
- j. Nilai tanggung jawab, yaitu berhati-hati dalam bersikap serta melaksanakan wewenang untuk mengelola sesuatu sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya.

Menurut penulis, hasil penelitian ini hanya memaparkan nilai-nilai pendidikan karakter yang diungkapkan oleh M. Quraish Shihab dan tidak memfokuskan diri pada pola asuh dan peran guru yang dapat membentuk karakter anak.

2. Penelitian lain yang dilakukan oleh Agus Shaleh Yahya⁶ dengan judul: *Pengaruh Pola Asuh Orangtua Siswa Pekerja Genting terhadap Motivasi Belajar dan Moral Siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka* mengungkapkan bahwa pengujian hipotesis diketahui pengaruh pola asuh orangtua (X) terhadap

-

⁶ Agus Shaleh Yahya, *Pengaruh Pola Asuh Orangtua Siswa Pekerja Genting terhadap Motivasi Belajar dan Moral Siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka*, (Cirebon: IAIN Syekh Nurjati, 2011), Thesis S2 Program Pascasarjana.

motivasi di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka sebesar 77.44%. Artinya bahwa pengaruh pola asuh orangtua berhubungan secara positif (efektif) dengan motivasi belajar. Berdasarkan koefisien regresi Y_1 , diperoleh nilai $t_{\rm hitung}$ sebesar 4,332, tingkat signifikansi (α) 0,05 dk (n-2) = 25 - 2 = 23 dilakukan uji satu pihak, sehingga diperoleh nilai $t_{\rm tabel}$ adalah 2,07. Karena nilai $t_{\rm hitung} > t_{\rm tabel}$ atau 4,332 \geq 2,07 maka Ho ditolak, artinya bahwa pola asuh orangtua berpengaruh sangat signifikan terhadap motivasi belajar siswa di MTs Negeri Sukaraja Kabupaten Majalengka. Menurut penulis, penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam hal variabel dependennya. Artinya, penelitian ini hanya mengungkap motivasi belajar siswa tetapi tidak pada pendidikan karakter anak yang dilakukan oleh penulis.

3. Dewi Umayi⁷ juga melakukan penelitian dengan judul: *Pengaruh Pola Asuh dan Interaksi Sosial terhadap Kemandirian Siswa SMA Don Bosko Semarang*. Hasil penelitian dengan menggunakan analisis regresi menunjukkan bahwa nilai uji t_{hitung} untuk pola asuh sebesar 2,052 (P<0,05). Interaksi sosial, hasil uji t_{hitung} sebesar 5,488 (P<0,05). Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh secara parsial variabel pola asuh dan interaksi sosial. Nilai F sebesar 15,777 dengan taraf signifikansi sebesar 0.000; kecil dari 0,05 yang berarti pola asuh dan interaksi sosial berpengaruh secara bersamasama terhadap kemandirian siswa SMA DON BOSKO. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,799 atau menunjukan besarnya

⁷ Dewi Umayi, Pengaruh Pola Asuh dan Interaksi Sosial terhadap Kemandirian Siswa SMA Don Bosko Semarang, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2007), Thesis S2 Program Pascasarjana Program Studi Bimbingan dan Konseling.

pengaruh kedua variabel tersebut terhadap kinerja sebesar 79,9 %. Kesimpulannya adalah pola asuh demokratis berpengaruh secara signifikan terhadap kemandirian siswa. Interaksi sosial berpengaruh secara signifikan terhadap kemandirian. Dari keempat variabel yang mempunyai pengaruh yang paling besar adalah variabel pola asuh demokratis. Dari penelitian ini, penulis beranggapan bahwa pola asuh sangat berpengaruh terhadap kemandirian siswa dalam interaksi sosial, tetapi yang kemudian menjadi pertanyaan penulis adalah apakah pola asuh dan peran orangtua dapat membentuk karakter anak? Di sinilah letak perbedaan fokus penelitian yang akan penulis lakukan.

4. Penelitian kolaboratif yang dilakukan oleh Indang Maryati, Asrori, dan Donatianus BSEP⁸ dengan judul: *Pola Asuh Orangtua terhadap Perilaku Sosial Anak Remaja di Desa Arang Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya* pada tahun 2012 menyebutkan bahwa pola asuh yang sangat baik diterapkan pada anak adalah dengan menerapkan pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis ini adalah pola komunikasi timbal balik, hangat dan memberikan kebebasan pribadi untuk beraktualisasi diri. Orangtua memberikan arahan, penjelasan, alasan dan batasan-batasan dalam mengendalikan tindakan-tindakan yang dilakukan remaja. Pola asuh orangtua demokratis diidentifikasi melalui adanya perhatian dan kehangatan, yaitu orangtua dalam mengasuh dan menjalin

⁸ Indang Maryati, Asrori, dan Donatianus BSEP, *Pola Asuh Orangtua terhadap Perilaku Sosial Anak Remaja di Desa Arang Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya*, (Pontianak: Universitas Tanjungpura, 2012), Artikel pada Magister Ilmu Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.

hubungan interpersonal dengan remaja disadari adanya perhatian. penghargaan dan kasih sayang; kebebasan berinisiatif, yaitu kesediaan orangtua untuk memberikan kesempatan kepada remaja untuk menyampaikan dan mengembangkan pendapat ide, pemikiran dengan tetap mempertimbangkan hak-hak orang lain, nilai dan norma yang berlaku; kontrol terarah, yaitu pola pengawasan dan pengendalian orangtua dengan cara memberikan bimbingan, arahan dan pengawasan terhadap sikap dan perilaku remaja; pemberian tanggung jawab, yaitu kesediaan orangtua memberikan peran dan tanggung jawab kepada remaja atas segala sesuatu yang dilakukan. Kendala perilaku buruk pada anak remaja dapat dihindari dengan selalu berkomunikasi secara terbuka, mengajarkan anak untuk selalu berpikir sebelum bertindak; kontrol emosi, memberikan kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapat atau ide, menyalurkan hobi atau bakat anak kepada hal-hal yang positif. Penulis berkesimpulan bahwa pola asuh orangtua dalam pergaulan remaja memiliki peran penting agar anak-anak sadar akan perannya di masa mendatang. Oleh sebab itu, penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian yang berbeda dari fokus penelitian ini.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Sujarwo⁹ dengan judul: *Peranan Guru dalam Pemberdayaan Siswa* menjelaskan bahwa peranan guru dalam pembelajaran merupakan tindakan atau perilaku guru dalam mempengaruhi siswa dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sikap dan perilaku seorang guru menjadi contoh atau suri tuladan bagi orang-orang yang ada di

⁹ Sujarwo, *Peranan Guru dalam Pemberdayaan Siswa*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2010), Artikel yang dimuat pada *Dinamika Pendidikan: Majalah Ilmu Pendidikan* No. 01/Th.XVII/Mei 2010.

_

sekitarnya, khusus siswa-siswinya di dalam kelas dan masyarakat pada umumnya. Ucapan seorang guru penuh dengan nilai-nilai kebenaran, perilakunya menunjukan perilaku yang santun bagi lingkungannya, dan sikapnya menunjukkan kasih sayang bagi sesama. Guru memiliki peran yang sangat strategis dalam memberdayakan siswanya. Kemampuan guru dalam memilih pendekatan pembelajaran sangat mempengaruhi keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran tuntas dan pendekatan kontekstual sebagai alternatif pendekatan pembelajaran dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang banyak melibatkan partisipasi aktif (pemberdayaan) siswa dalam proses belajar mandiri dan pemecahan masalah vang terkait dengan kehidupannya. Peran membimbing secara aktif, membantu siswa dalam prosedur pembelajaran, menelaah materi dan permasalahan, kemampuan yang diperlukan adalah pemahaman guru memahami kecakapan dan kejelian siswa dalam belajar baik secara individu maupun kelompok sehingga kebersamaan dalam menganalisis permasalahan dari berbagai sudut pandang, cara ini siswa akan merasakan adanya motivasi untuk belajar dan merasakan kepuasan dalam belajar. Motivasi dan rasa puas yang dimiliki siswa akan mendorong dirinya memiliki kepekaan diri, rasa percaya diri, berani menyampaikan pendapat dan berani mengambil keputusan secara bebas.

Dari hasil telaah atau review terhadap hasil penelitian-penelitian terdahulu, penulis berkesimpulan bahwa penelitian yang dilakukan peneliti memiliki perbedaan yang sangat jelas dengan penelitian di atas karena penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan serta

menjelaskan peran guru dan pola asuh orangtua dalam pembentukan karakter siswa di SDIT Insantama Kota Serang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi imu pengetahuan dan peningkatan karakter siswa di tingkat sekolah dasar baik swasta maupun negeri.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan penyusunan penelitian ini, penulis membaginya ke dalam lima bab dengan urutan sebagai berikut:

Bab I yaitu Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Hasil Penelitian, Kajian Pustaka dan Sistematika Pembahasan.

Bab II menjelaskan Peran Guru, Pola Asuh Orangtua, dan Pembentukan Karakter yang tediri dari: 1) Peran Guru membahas tentang Definisi Guru, Peran Guru, Kompetensi Guru, Kendala/Tantangan Guru dalam Menjalankan Peran, Cara/Upaya Mengoptimalkan Peran Guru, 2) Pola Asuh Orangtua membahas tentang Definisi Pola Asuh Orangtua, Jenis-jenis Pola Asuh Orangtua, Faktor Pendorong Pola Asuh Orangtua, 3) Pembentukan Karakter Siswa yang membahas tentang Definisi Pendidikan Karakter, Tujuan Pendidikan Karakter, Pendidikan Karakter dalam Islam, Metode Pendidikan Karakter, dan Nilai-nilai Pendidikan Karakter.

Bab III merumuskan Metodologi Penelitian yang terdiri dari Pendekatan Penelitian, Sumber Data Penelitian, Waktu dan Tempat Penelitian, Tahap-tahap Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Alat Bantu Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Teknik Validasi Data.

Bab IV mengemukakan Hasil dan Pembahasan Penelitian yang terdiri dari Profil SDIT Insantama Kota Serang, Deskripsi Hasil Penelitian, dan Pembahasan Penelitian.

Bab V menjelaskan Penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan Saran-saran.

BABII

PERAN GURU, POLA ASUH ORANGTUA, DAN PEMBENTUKAN KARAKTER

A. Peran Guru

1. Definisi Guru

Dalam proses belajar mengajar baik di jalur pendidikan formal, informal maupun non-formal, guru adalah faktor utama terciptanya proses belajar selain peserta didik. Guru berperan penting terhadap berjalannya proses belajar di dalam dan di luar kelas. Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Karena perannya yang sangat strategis, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Oleh sebab guru yang baik akan menghasilkan peserta didik yang baik pula.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indoensia, guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Kata "guru" yang sering muncul di dalam masyarakat adalah sebuah istilah luhur yang dimaknai sebagai *digugu lan ditiru*. Sejalan dengan istilah tersebut maka guru harus memiliki komitmen yang kuat dalam melaksanakan pendidikan secara holistik yang berpusat pada potensi

¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 393.

² Dalam filosofi orang Jawa, guru merupakan salah satu kata yang memiliki makna "digugu dan ditiru". Maksud dari kedua kata ini adalah bahwa siapapun gurunya, berarti harus bisa memenuhi dua kata tersebut, yakni digugu dan ditiru. Kata digugu (dipercaya) mengandung maksud bahwa guru mempunyai seperangkat ilmu yang memadai sehingga ia memiliki wawasan dan pandangan yang luas dalam melihat kehidupan ini. Sedangkan, kata ditiru (diikuti) menyimpan makna bahwa guru merupakan sosok manusia yang memiliki kepribadian yang utuh sehingga tindak tanduknya patut dijadikan panutan oleh peserta didik dan masyarakat.

dan kebutuhan peserta didik. Guru juga harus mampu menyiapkan peserta didik untuk bisa memenangkan peluang dan kemajuan dunia dengan perkembangan ilmu dan teknlogi. Akan tetapi, pendidikan juga harus mampu membukakan mata hati peserta didik untuk mampu melihat masalah-masalah bangsa dan dunia, seperti kemiskinan, kelaparan, kesenjangan, ketidakadilan, dan persoalan lingkungan hidup.³

Dalam UU Guru dan Dosen (pasal 1 ayat 1) dinyatakan bahwa, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa guru ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Tugasnya dalam pandangan Islam ialah mendidik. Mendidik merupakan tugas yang amat luas. Sebagian dilakukan dengan cara mengajar, sebagian ada yang dilakukan dengan memberikan dorongan, memberi contoh (suri tauladan), menghukum, dan lain-lain.

Moh. Uzer Usman juga memberikan definisi yang hampir sama yaitu setiap orang yang memiliki tugas dan wewenang dalam dunia pendidikan dan pengajaran pada lembaga pendidikan formal. Sedangkan E. Mulyasa melengkapi penjelasan di atas dengan berargumen bahwa guru haruslah memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

³ M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), Cetakan ke-3, h. 2-3.

Menurut Imam Al-Ghazali guru adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, dan menyempurnakan segala potensi yang ada pada peserta didik. Serta membersihkan hati peserta didik agar bisa dekat dan berhubungan dengan Allah SWT.⁴

Jadi, guru adalah orang yang berjasa dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik dan membantu mengembangkan bakat yang terpendam dalam diri mereka. Guru selalu mengajarkan sesuatu yang bermanfaat, baik bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, agama serta bangsa. Oleh sebab itu, guru yang baik haruslah memiliki kompetensi yang baik pula agar dapat menjadi suri tauladan bagi anak didiknya.

2. Peran Guru

Guru memiliki posisi yang strategis bagi pemberdayaan dan pembelajaran suatu bangsa yang tidak mungkin digantikan oleh unsur manapun dalam kehidupan sebuah bangsa sejak dahulu. Semakin signifikannya keberadaan guru melaksanakan perannya, semakin terjamin terciptanya kehandalan dan terbinanya kesiapan seseorang. Dengan kata lain potret manusia yang akan datang tercermin dari potret guru di masa sekarang dan gerak maju dinamika kehidupan sangat bergantung dari "citra" guru di tengah-tengah masyarakat.

Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar, dan melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif, antara yang satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan.

⁴ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991), h. 98-99.

Seseorang yang dapat mendidik, tetapi tidak memiliki kemampuan membimbing, mengajar, dan melatih, ia tidaklah dapat disebut sebagai guru yang paripurna. Selanjutnya, seseorang yang memiliki kemampuan mengajar, tetapi tidak memiliki kemampuan mendidik, membimbing, dan melatih, juga tidap dapat disebut sebagai guru sebanarnya.⁵

Secara komprehensif sebenarnya guru harus memiliki keempat kemampuan tersebut secara utuh. Meskipun kemampuan mendidik harus lebih dominan dibandingkan dengan kemampuan yang lainnya. Sesuai dengan fokus kemampuannya, dapat disebut beberapa macam guru, misalnya guru pendidik, guru pembimbing, guru pengajar, dan guru pelatih. Berdasarkan tanggung jawab yang diembannya, pengertian guru dapat dibedakan menjadi beberapa macam, misalnya: (1) guru kelas, jika ia mempunyai tugas untuk mengerjakan sebagian besar mata pelajaran di satu kelas saja, dan ia tidak mengajar di kelas lainnya, (2) guru mata pelajaran, jika ia hanya memiliki tugas untuk mengajarkan satu mata pelajaran saja, (3) guru bimbingan dan konseling, yakni guru yang diberi tugas untuk memberikan bimbingan bagi peserta didik, baik dalam mengahadapi kesulitan belajar maupun tunutk memilih karir di masa depan yang sesuai dengan bakat dan minatnya, (4) guru pustakawan, yakni guru yang selain memiliki tugas utamanya, ia juga diberi tugas tambahan lain untuk mengurus perpustakaan sekolah, dan (5) guru ekstrakurikuler, yakni guru yang diberi tambahan tugas lain sebagai pembimbing kegiatan ekstrakurikuler, seperti pembina pramuka, pembina olahraga, pembina

⁵ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), Cet. I, h. 25.

Kelompok Ilmiah Remaja (KIR), seni musik, seni tari, dan sebagainya. Secara ideal, seorang guru sebaiknya memang harus memiliki banyak pengetahuan dan keterampilan (*multiskill competencies*). Namun, kompetensi akademis yang harus dimiliki adalah sebagai guru pengajar, yakni lebih memiliki kemampuan dalam mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi kepada peserta didik. Adapun kemampuan yang lainnya merupakan faktor pendukung yang amat penting terhadap kemampuan utamanya tersebut.⁶

Guru sebagai pelaku utama dalam penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam proses belajar mengajar, guru berperan untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi murid-murid untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan anak.

Suparlan menyebutkan bahwa guru sering dicitrakan memiliki peran ganda yang dikenal dengan EMASLIMDEF (*Educator*, *Manager*, *Administrator*, *Supervisor*, *Leader*, *Inovator*, *Motivator*, *Dinamisator*, *Evaluator*, dan *Facilitator*). EMASLIMDEF lebih merupakan peran kepala sekolah, tetapi dalam skala mikro di kelas, peran ini juga harus dimiliki oleh peran guru.⁸

⁶ Suparlan, *Menjadi Guru Efektif...*, h. 27-28.

_

⁷ Syamsu Yusuf dan Nani Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), h. 139.

⁸ Suparlan, *Guru sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), Cet. I., h. 34-36.

Tabel 2.1.
Peran Guru EMASLIMDEF

Akronim	Peran	Fungsi		
_	T. 1	Ü		
Е	Educator	- Mengembangkan kepribadian		
		- Membimbing		
		- Membina budi pekerti		
3.6	1.6	- Memberikan pengarahan		
M	Manager	- Mengawal pelaksanaan tugas dan fungsi		
		berdasarkan ketentuan dan perundang-		
	4.1	undangan yang berlaku		
A	Administrator	- Membuat daftar presensi		
		- Membuat daftar penilaian		
		- Melaksanakan teknis administrator		
		sekolah		
S	Supervisor	- Membantu		
		- Menilai		
	7 1	- Memberikan bimbingan teknis		
L	Leader	- Mengawal pelaksanaan tugas pokok dan		
		fungsi tanpa harus mengikuti secara kaku		
		ketentuan dan perundang-undangan yang		
_	_	berlaku		
I	Inovator	- Melakukan kegiatan kreatif		
		- Menemukan strategi, metode, cara-cara		
		atau konsep-konsep yang baru dalam		
	16	pengajaran		
M	Motivator	- Memberikan dorongan kepada siswa		
		untuk dapat belajar lebih giat		
		- Memberikan tugas kepada siswa sesuai		
		dengan kemampuan dan perbedaan		
		individual peserta didik		
D	Dinamisator	- Memberikan dorongan kepada siswa		
		dengan cara menciptakan suasana		
	T 1	lingkungan pembelajaran yang kondusif		
Е	Evaluator	- Menyusun instrumen penilaian		
		- Melaksanakan penilaian dalam berbagai		
		bentuk dan jenis penilaian		
	T	- Menilai pekerjaan siswa		
F	Facilitator	- Memberikan bantuan teknis, arahan, atau		
		petunjuk kepada peserta didik		

3. Kompetensi Guru

Pendidikan di sekolah tidak lagi cukup hanya dengan mengajar peserta didik membaca, menulis, dan berhitung, kemudian lulus ujian, dan nantinya mendapatkan pekerjaan yang baik. Sekolah harus mampu mendidik peserta didik untuk mampu memutuskan apa yang benar dan salah. Sekolah juga perlu membantu orangtua mereka untuk menemukan tujuan hidup setiap peserta didik. Untuk bisa ke kondisi tersebut, sekolah harus terlebih dahulu mempersiapkan dan mempekerjakan guru-guru yang kompeten dalam bidangnya atau guru harus memiliki kompetensi yang baik.

Kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa kompetensi adalah kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu ⁹

Kompetensi guru yaitu kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Jadi, kompetensi guru adalah suatu keharusan dalam mewujudkan sekolah berbasis pengetahuan, yaitu pengetahuan tentang pemahaman tentang pembelajaran, kurikulum, dan perkembangan manusia termasuk gaya belajar. Sekolah yang memiliki guru dengan kompetensi yang baik akan meninggalkan cara mengajar dimana guru hanya berbicara dan peserta didik hanya mendengarkan.

⁹ W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia ..., h. 608-609.

Adapun kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru menurut Depdikbud adalah sebagai berikut:¹⁰

a. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam dari bidang studi yang diajarkan, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Menjadi guru yang memiliki kompetensi profesional berarti:

- 1) Menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi yang meliputi memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar, memahami hubungan konsep antar mata pelajaran terkait, dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Menguasai struktur dan metode keilmuan yang meliputi menguasai langkah-langkah penelitian dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan dan materi bidang studi.

b. Kompetensi Personal

Kompetensi personal adalah kemampuan yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan

Moh. Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 4.

berakhlak mulia. Menjadi guru yang memiliki kompetensi personal berarti:

- Memiliki kepribadian yang mantap dan stabil meliputi bertindak sesuai dengan norma sosial, bangga menjadi guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma.
- Memiliki kepribadian yang dewasa seperti menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru.
- 3) Memiliki kepribadian yang arif seperti menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah dan masyarakat dan menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak.
- 4) Memiliki kepribadian yang berwibawa seperti memiliki perilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani.
- 5) Memiliki akhlak mulia dan menjadi teladan seperti bertindak sesuai dengan norma religius (imtaq, jujur, ikhlas, suka menolong) dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Guru tidak boleh mengurung dan berdiam diri dengan ilmunya sendiri.

d. Kompetensi Pedagogik

Kemampuan pedagogik adalah kemampuan pemahaman terhadap peserta didik. perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Menjadi guru yang memiliki kompetensi pedagogik berarti:

- Memahami peserta didik secara mendalam yang meliputi memahami peserta didik dengan memamfaatkan prinsipprinsip perkembangan kognitif, prinsip-prinsip kepribadian, dan mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik.
- 2) Merancang pembelajaran, termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran yang meliputi memahmi landasan pendidikan, menerapkan teori belajar dan pembelajaran, menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik, kompetensi yang ingin dicapai, dan materi ajar, serta menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan strategi yang dipilih.
- 3) Melaksanakan pembelajaran meliputi *setting* pembelajaran dan melaksanakan pembelajaran yang kondusif.
- 4) Merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran yang meliputi merancang dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan berbagai metode, menganalisis hasil evaluasi proses dan hasil belajar untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar, dan memamfaatkan pembelajaran hasil penilaian untuk perbaikan kualitas program pembelajaran secara umum.

5) Mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya meliputi memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik, dan memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan berbagai potensi non akademik.

4. Kendala/Tantangan Guru dalam Menjalankan Peran

Menjadi seorang guru tidaklah mudah karena ada prediket masyhur yang melekat padanya yaitu pahlawan tanpa tanda jasa dengan pekerjaan yang mulia. Tidak jarang, ada suara-suara miring yang muncul tatkala pendidikan tak mampu lagi mencetak pribadi yang berkualitas dan berakhlak karimah. Inilah realita yang harus dihadapi guru sebagai tantangan yang ada di depan matanya. Ada banyak tantangan dan segudang permasalahan yang harus diselesaikan agar menjadi seorang guru yang unggul dalam profesinya dan dapat mencetak pribadi yang berkualitas baik dari segi intelektual maupun dari segi religius. Adapun tantangan yang dihadapi guru dalam menjalankan perannya terdiri dari dua tantangan besar, yaitu:

- a. Tantangan internal, di antaranya:
 - menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat, menurunnya rasa kebersamaan, lunturnya rasa hormat dengan orangtua, sering terjadinya benturan fisik antara peserta didik, dan mulai adanya indikasi tidak saling menghormati antara sesama teman,
 - 2) rendahnya mutu pendidikan sehingga masyarakat menuntut adanya pelayanan yang profesional dari para pelakunya dan

guru adalah seorang profesional dalam masyarakat seperti itu.

b. Tantangan eksternal, di antaranya:

- 1) Pesatnya perkembangan kemajuan teknologi dan informasi sehingga guru harus mampu menyesuaikan diri dengan responsif, arif, dan bijaksana. Tanpa penguasaan IPTEK yang baik, guru menjadi korban IPTEK. 11 Pengaruh teknologi dapat mengubah cara berfikir dan bertindak bahkan mengubah bentuk dan pola hidup manusia yang sama sekali berlainan dengan kehidupan sebelumnya. Kemajuan teknologi dapat memajukan kehidupan manusia, tetapi dapat pula menghancurkan kebudayaan umat manusia.
- 2) Krisis moral yang melanda bangsa akibat pengaruh IPTEK dan globalisasi yang telah menggeser nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai tradisional yang sangat menjunjung tinggi moralitas kini sudah bergeser seiring dengan pengaruh IPTEK dan globalisasi. Di kalangan remaja sangat begitu terasa akan pengaruh IPTEK dan globalisasi. Pengaruh hiburan baik cetak maupun elektronik yang menjurus pada hal-hal pornografi telah menjadikan remaja tergoda dengan kehidupan yang menjurus pada pergaulan bebas dan materialisme. Mereka sebenarnya hanya menjadi korban dari globalisasi yang

¹¹ Kunandar, Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), h. 37.

- selalu menuntut kepraktisan, kesenangan belaka, dan budaya instan.¹²
- 3) Krisis sosial seperti kriminalitas, kekerasan, pengangguran, dan kemiskinan yang terjadi dalam masyarakat akibat perkembangan industri dan kapitalisme memunculkan masalah-masalah sosial yang ada dalam masyarakat. Tidak semua lapisan masyarakat bisa mengikuti dan menikmati dunia industri dan kapitalisme. Mereka yang lemah secara pendidikan, akses, dan ekonomi akan menjadi korban ganasnya industrialisasi dan kapitalisme.
- 4) Krisis identitas yang menyebabkan menurunkan rasa nasionalisme (cinta tanah air) sehingga tidak mendorongnya untuk berkorban demi bangsa dan negara. Dewasa ini ada kecenderungan menipisnya jiwa nasionalisme di kalangan generasi muda. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator, seperti kurang apresiasinya generasi muda pada kebudayaan asli bangsa Indonesia, pola dan gaya hidup remaja yang lebih kebarat-baratan, dan beberapa indikator lainnya.¹³
- 5) Adanya perdagangan bebas di antara bangsa-bangsa sehingga membutuhkan kesiapan yang matang terutama dari segi kualitas sumber daya manusia. Dibutuhkan SDM yang handal dan unggul yang siap bersaing dengan bangsabangsa lain. Pendidikan mempunyai peran penting dan strategis dalam menciptakan SDM yang handal tersebut.¹⁴

¹³ Kunandar, Guru Profesional Implementasi..., h. 39.

_

¹² Kunandar, Guru Profesional Implementasi..., h. 38.

¹⁴ Kunandar, Guru Profesional Implementasi..., h. 40.

5. Cara/Upaya Mengoptimalkan Peran Guru

Dalam rangka turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa, peran seorang guru dalam proses pendidikan sangat penting untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berakhlak mulia. Selain sebagai seorang pendidik, guru juga membina sikap mental yang menyangkut aspek-aspek manusiawi dengan karakteristik yang beragam pada setiap anak didik. Banyak pengorbanan yang telah diberikan oleh seorang guru semata-mata ingin melihat anak didiknya bisa berhasil dan sukses kelak. Tetapi perjuangan guru tersebut tidak berhenti sampai disitu, guru juga merasa masih perlu meningkatkan kompetensinya agar benar-benar menjadi guru yang lebih baik dan lebih profesional terutama dalam proses belajar mengajar sehari-hari.

Dalam proses pembelajaran misalnya, banyak hal yang harus seorang dipertimbangkan oleh guru agar terciptanya pembelajaran yang efektif. Biasanya dalam pembelajaran guru menyajikan informasi kepada siswa dengan menggunakan berbagai metode, strategi, yang sesuai dengan standar kurikulum dan kemampuan siswa. Selain itu juga terjadi interaksi antara guru dengan siswa melalui tanya jawab, diskusi, kelompok kecil, serta pemberian tugas yang harus diselesaikan oleh siswa. Untuk menunjang keprofesionalitasnya seorang guru harus memiliki kemampuan untuk pembelajaran. Kemampuan merencanakan program untuk melaksanakan pembelajaran itu meliputi perencanaan pengorganisasian bahan pengajaran sampai dengan penilaian hasil belajar (evaluasi pembelajaran). 15

¹⁵ Ahmad Barizi dan Muhammad Idris, *Menjadi Guru yang Unggul*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 142-143.

Di antara cara/upaya mengoptimalkan peran guru adalah sebagai berikut:

- a. Guru harus memiliki berbagai persyaratan kompetensi dan kapasitas yang memadai untuk menjalankan tugas dan kewenangannya secara profesional sehingga dia dapat melaksanakan profesinya dengan baik. Kompetensi yang harus dimiliki guru di antaranya kompetensi profesional, kompetensi personal, kompetensi sosial dan kompetensi pedagogik.
- b. Guru harus mampu membimbing, membina, dan mengarahkan peserta didik dalam menumbuhkan semangat keunggulan, motivasi belajar, dan memiliki kepribadian serta budi pekerti luhur yang sesuai dengan budaya bangsa Indonesia. Kemampuan ini menjadikan guru akan mudah diterima di lingkungan dimana dia bekerja.
- c. Guru harus memiliki kepandaian penguasaan teknologi dan informasi agar dapat memberikan bimbingan, dorongan, semangat, dan fasilitas kepada masyarakat dan peserta didik untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan menggunakan teknologi. Memiliki kepandaian mengakses beragam sumber belajar untuk dijadikan sebagai wahana mencari ilmu pengetahuan dan menambah pengalaman.
- d. Guru harus memiliki kepribadian yang kuat dan matang untuk dapat menanamkan nilai-nilai moral dan etika serta meyakinkan peserta didik terhadap pentingnya rasa kesatuan sebagai bangsa. Guru menjadi teladan yang akan dicontoh dan ditiru oleh anak didik dan masyarakat sekitar.

- e. Guru harus mampu meninggalkan praktik, metode dan resepresep belajar sukses di masa lampau menghadapi berbagai tantangan di masa kini dan masa yang akan datang. Tiap generasi memiliki cara belajar yang berbeda sehingga cara belajar yang cocok untuk generasi terdahulu tidak akan sesuai cara belajar yang sekarang dan akan datang.
- f. Guru harus mau belajar dan berinovasi secara terus menerus. Ciri-ciri orang mau belajar dan berinovasi adalah dapat berpikir kritis dalam memecahkan masalah, kreatif dan inovatif dalam bekerja, dapat berkomunikasi secara efektif dan mampu bekerja sama dengan teman sejawat, kolega maupun atasan.
- g. Guru harus membiasakan diri meng-upgrade pengetahuannya dengan jalan membaca karena dengan membaca dan meluangkan waktu untuk mengunjungi perpustakaan. Ini berfungsi untuk membuka cakrawala ilmu pengetahuan baru sehingga guru akan termotivasi untuk mengaplikasikan dari apa yang dibacanya.
- h. Guru harus mampu melakukan *talk* and *share*. Artinya guru harus mulai melakukan silahturahmi antar sesama guru, baik guru pada mata pelajaran yang sama maupun yang berbeda, baik guru pada jenjang pendidikan yang sama atau berbeda untuk membicarakan hal-hal yang menjadi kepentingannya dan berbagi denganya.

B. Pola Asuh Orangtua

1. Definisi Pola Asuh Orangtua

Orangtua diartikan sebagai orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Orangtua juga disebut sebagai orang yang telah melahirkan anak yaitu ibu dan bapak yang bertugas mengasuh dan membimbing. Mereka membimbing dengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari sehingga pengetahuan pertama yang diterima oleh anak adalah dari orangtuanya. Di sini orangtua adalah pusat kehidupan rohani anak dan sebagai penyebab berkenalannya dengan alam luar. Oleh sebab itu setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya di kemudian hari terpengaruh oleh sikapnya terhadap orangtua.

Pola asuh merupakan suatu cara yang dilakukan dalam mendidik dan menjaga anak secara terus-menerus dari waktu ke waktu sebagai perwujudan rasa tanggung jawab orangtua terhadap anak. Dalam mengasuh anak, orangtua harus memiliki pengetahuan agar mereka tidak salah asuh. Euis Sunarti mengemukakan bahwa pengasuhan atau pola asuh orangtua diartikan sebagai implementasi serangkaian keputusan yang dilakukan orangtua atau orang dewasa kepada anak, sehingga menjadikan anak bertanggung jawab, memiliki karakter yang baik, dan menjadi anggota masyarakat yang baik. ¹⁶

Orangtua memiliki peran dan tanggung jawab yang sangat besar dalam pendidikan anak. Mengingat anak adalah asset berharga bagi orangtua, maka orangtua sudah sepatutnya menjaga mereka dengan baik. Anak-anak adalah amanah dan asset bagi kedua orangtua. Anak

¹⁶ Euis Sunarti, *Mengasuh dengan Hati: Tantangan yang Menyenangkan*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2004), h. 3.

yang shalih dan shalihah adalah karunia Allah SWT yang begitu besar bagi orangtua. Bagi orang-orang yang tidak beriman, anak adalah asset masa depan, berharap dapat menjadi tempat bergantung hidup di hari tua. Mendapatkan balasan karena sudah menjadikannya sebagai orang yang sukses. Padaha kenyataannya kelak tidak selalu sama dengan apa yang diharapkan. Sedang bagi orang-orang yang beriman, anak adalah asset akhirat yang tiada ternilai harganya. Dengan mendidiknya menjadi anak shalih dan shalihah serta berakhlak mulia, orangtua akan menuai hasilnya. 17

Pola asuh adalah bagaimana cara sikap atau perilaku orangtua saat berinteraksi dengan anak, bagaimana dia menerapkan aturan atau mengajarkan norma yang berlaku di rumah, bagaimana orangtua memberikan perhatian dan kasih sayang, termasuk menunjukkan sikap dan perilaku yang baik sehingga menjadi panutan bagi anak. 18 Pola asuh orangtua merupakan upaya orangtua dalam membantu anak mengaktualisasikan penataan lingkungan fisik lingkungan sosial, pendidikan, kontrol perilaku, dan menentukan nilai-nilai moral pada anak 19

Menurut penulis pola asuh orangtua adalah cara yang diterapkan orangtua dalam membimbing dan mengasuh anak sehingga dapat mencapai proses kedewasaan, memiliki karakter yang baik, dan dapat menyesuaikan diri di lingkungan masyarakat.

¹⁷ Sri Sugiastuti, Seni Mendidik Anak sesuai Tuntunan Islam, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), h. 1-2.

Sri Sugiastuti, Seni Mendidik Anak..., h. 38.
 Moh. Shochib, Pola Asuh Orangtua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 15.

2. Jenis-jenis Pola Asuh Orangtua

Menurut Baumrind yang dikutip oleh Wawan Junaidi (2010), dikatakan bahwa pola asuh orangtua dikelompokkan menjadi 5 jenis, di antaranya:

a Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orangtua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orangtua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak. Orangtua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan koperatif terhadap orang lain.²⁰

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri

²⁰ Sri Sugiastuti, *Seni Mendidik Anak...*, h. 38.

sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk bertpartisipasi dalam mengatur hidupnya. ²¹

b. Pola asuh otoriter

Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orangtua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, atau menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan oleh orangtua, maka orangtua tipe ini tidak segan menghukum anak. Orangtua tipe ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Orangtua tipe ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya. Pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, berkepribadian lemah, cemas dan menarik diri.²²

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anak dengan aturan yang ketat, sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi, anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua. Orang tua malah menganggap bahwa semua sikap yang dilakukan itu sudah benar sehingga tidak perlu minta pertimbangan anak atas semua keputusan yang mengangkat permasalahan anak-anaknya.²³

²¹ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996), Cet. I., h. 111.

²² Sri Sugiastuti, *Seni Mendidik Anak...*, h. 39.

²³ Elizabeth B. Hurloch, *Child Development*, Terj oleh Meitasari Tjandrasa, *Perkembangan Anak*, Jilid II, (Jakarta: Erlangga, 1978), h. 93.

c. Pola asuh permisif

Pola asuh ini memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orangtua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak. Pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri dan kurang matang secara sosial.²⁴

Pola Permisif adalah membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian.²⁵ Dalam hal ini Elizabeth B Hurlock berpendapat disiplin permisif tidak membimbing ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman ²⁶

d. Pola asuh penelantar

Orangtua tipe ini pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim kepada anak-anaknya. Waktu mereka banyak digunakan untuk keperluan pribadi mereka, seperti bekerja, dan juga kadangkala biaya pun dihemat-hemat untuk anak mereka. Termasuk dalam tipe ini adalah perilaku penelantar secara fisik dan psikis pada ibu yang depresi. Ibu

Sri Sugiastuti, Seni Mendidik Anak..., h. 39.
 Hadi Subroto M.S., Mengembangkan Kepribadian Anak Balita, (Jakarta: Gunung, 1997), h. 59. ²⁶ Elizabeth B. Hurloch, *Child Development...*, h. 93.

yang depresi pada umumnya tidak mampu memberikan perhatian fisik maupun psikis pada anak-anaknya. Pola asuh penelantar akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang agresif, kurang bertanggungjawab, tidak mau mengalah, harga diri yang rendah, sering bolos dan bermasalah dengan teman.²⁷

Orangtua tipe pola pengasuhan ini bukan hanya berarti menelantarkan anak secara fisik ataupun nutrisial tetapi juga berarti menelantarkan anak dalam kaitan psikis. Bisa jadi secara fisik, anak sama sekali tidak terlantar dan nutrisial serta papan pangan tecukupi. Orangtua atau pengasuh kurang atau bahkan sama sekali tidak peduli perkembangan psikis anak. Anak di biarkan berkembang sendiri. Pola pengasuhan seperti ini pada umumnya diterapkan oleh orangtua yang sebenarnya menolak kehadiran anak dengan berbagai macam alasan. Terkadang tidak disadarinya atau tidak di akuinya dengan jujur, selanjutnya tidak terjadi perubahan sikap ketika anaknya lahir.

e. Pola asuh kombinasi

Suasana hati anak setiap waktu selalu berubah sehingga dapat diperlukan kepandaian orangtua untuk mengkombinasikan pola asuh agar tujuan pengasuhan anak, yaitu untuk mensejahterakan anak baik psikis maupun fisik dapat tercapai. Pola asuh tipe kombinasi adalah orangtua yang menerapkan pola asuh sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak. Pada pola asuh ini orangtua tidak selamanya memberikan alternatif seperti halnya pola asuh demokratis, akan tetapi juga tidak selamanya melarang seperti halnya orangtua yang

²⁷ Sri Sugiastuti, *Seni Mendidik Anak...*, h. 40.

menetapkan otoriter dan juga tidak secara terus-menerus membiarkan anak seperti pada penerapan pola asuh permisif.

Pola asuh kombinasi orangtua akan memberikan larangan jika tindakan anak menurut orangtua membahayakan, membiarkan saja jika tindakan anak masih dalam batas wajar dan memberikan alternatif jika anak paham tentang alternatif yang ditawarkan.²⁸

3. Faktor Pendorong Pola Asuh Orangtua

Orangtua selalu ingin memberikan yang terbaik untuk anakanaknya, termasuk dalam hal pendidikan anak-anaknya. Dengan berbagai upaya orangtua berjuang agar anaknya harus lebih sukses dari orangtuanya. Orangtua menempuh berbagai cara agar masa depan anak-anak mereka bisa terwujud dengan gemilang sehingga mereka bisa hidup selamat di dunia dan akhirat.

Pola asuh orangtua sangat menentukan pertumbuhan anak, baik menyangkut potensi psikomotorik, sosial, maupun afektif yang sesuai dengan perkembangan anak. Dalam mengasuh anak, orangtua harus memahami apa dan bagaimana pola asuh orangtua yang baik. Sehingga anak-anak mereka menjadi sesuai dengan harapan orangtuanya. Adapun faktor pendorong pola asuh orangtua dalam mendidik anak adalah sebagai berikut:

a. Faktor pendidikan

Pendidikan yang baik merupakan wahana untuk membangun sumber daya manusia (*human resource*), dan sumber daya manusia itu terbukti menjadi faktor terpenting bagi

²⁸ Sri Sugiastuti, *Seni Mendidik Anak...*, h. 40.

keberhasilan seseorang yang akan mempengaruhi pembangunan dan kemajuan suatu bangsa. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang baik bisa bersaing secara jujur, lebih bijak dalam berpikir atau memutuskan suatu masalah, karena wawasannnya luas, sehingga kepandaiannya sangat bermanfaat untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Pendidikan adalah kunci utama untuk dapat mengajarkan anak bagaimana bersikap dan berprilaku dalam kehiudpannya. Oleh sebab itu, oirangtua harus memahami sedari dini bahwa pendidikan orangtua ikut mewarnai karakter anak di masa depannya.

b. Faktor keagamaan

Aqidah, akhlak dan iman merupakan faktor terpenting yang harus dikenalkan sejak dini pada anak-anak. Dalam rangka mencapai keselamatan anak, agama memegang peranan penting. Maka orangtua yang mempunyai dasar agama kuat, akan kaya berbagai cara untuk melaksanakan upaya terbaik bagi psikis maupun fisik terhadap anak. Pengajaran, bimbingan dan arahan orangtua kepada anak-anaknya akan mengacu pada Al-Our'an dan As-Sunnah. Sehingga sang anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan aturan yang berlaku dalam agama.²⁹ Banyak orangtua yang bermimpi agar anak-anak mereka agama meskipun mereka sendiri memiliki ilmu memilikinya. Motivasi mereka tergolong baik karena mereka tidak ingin membuat sengsara kehidupan anak-anaknya di dunia dan akhirat kelak.

²⁹ Sri Sugiastuti, *Seni Mendidik Anak...*, h. 37.

c. Faktor lingkungan

Lingkungan juga menjadi faktor yang sangat kuat mempengaruhi upaya orangtua secara psikis dan fisik terhadap anak. Pengaruh lingkungan ada yang baik dan ada yang buruk. Wajib bagi orangtua menjauhkan anaknya dari lingkungan yang buruk. Jangan sampai anak yang sudah dibentengi dengan pendidikan yang baik dalam keluarga, sudah memiliki landasan agama yang kuat, tiba-tiba hancur karena pengaruh lingkungan yang tidak sehat. Di zaman canggih dengan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi memungkinkan anak untuk dapat terpengaruh dan terwarnai oleh hal-hal negatif dari perkembangan tersebut. Oleh sebab itu, lingkungan yang baik harus diupayakan oleh orangtua sehingga masa depan anak-anak dapat terselamatkan.

C. Pembentukan Karakter Siswa

1. Definisi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan gabungan dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Dalam UU No. 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta

³⁰ Sri Sugiastuti, *Seni Mendidik Anak...*, h. 37.

_

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³¹

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai.³²

Istilah karakter dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada akhir abad-18, dan untuk pertama kalinya dicetuskan oleh F. W. Foerster. Karakter adalah suatu sistem penanaman nilainilai karakter seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, percaya diri, dan sopan santun kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, istilah karakter didefinisikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Berkarakter berarti mempunyai tabiat, mempunyai kepribadian, dan berwatak. Selain itu karakter juga dimaknai sebagai cara berpikir dan berprilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

³¹ Undang-Undang No. 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

³² Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 69.

Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), h. 79.

³⁴ W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia ..., h. 521.

Dari definisi-definisi di atas dapatlah ditarik sebuah kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anakanak agar dapat mengambil keputusan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Dengan kata lain, pendidikan karakter merupakan sebuah sistem yang menanamkan nilainilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, percaya diri dan sopan santun baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sasama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud *insan kamil*. Sendiri sendiri, sasama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud *insan kamil*.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter adalah mendorong lahirnya anakanak yang baik. Jika anak tumbuh dalam karakter yang baik, mereka akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar, dan cenderung memiliki tujuan hidup. Meletakkan tujuan pendidikan karakter dalam rangka mengantisipasi situasi kemorosotan moral dalam masyarakat yang terjadi akhir-akhir ini bukanlah hal mudah sebab sekolah bukanlah lembaga yang mereproduksi nilai-nilai sosial.

Manusia secara natural memiliki potensi di dalam dirinya untuk tumbuh dan berkembang mengatasi keterbatasan dirinya dan

³⁵ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Bogor: Balai Pustaka, 2004), h. 95.

³⁶ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana, 2011), h. 18-19.

keterbatasan budayanya. Di lain pihak manusia juga tidak dapat mengabaikan lingkungan sekitar dirinya. Tujuan pendidikan karakter diletakkan untuk dapat menempa diri menjadi sempurna sehingga potensi-potensi yang ada dalam dirinya berkembang secara penuh yang manusiawi membuatnya semakin meniadi Semakin meniadi manusiawi berarti ia juga semakin menjadi mahluk yang mampu berelasi secara sehat dengan lingkungan di luar dirinya tanpa kehilangan otonomi dan kebebasannya sehingga dia menjadi manusia yang bertanggung jawab. Untuk ini, ia perlu memahami dan menghayati nilai-nilai yang relevan bagi pertumbuhan dan penghargaan harkat dan martabat manusia yang tercermin dalam usaha dirinya untuk menjadi sempurna melalui kehadiran orang lain dalam ruang dan waktu yang menjadi ciri drama singularitas historis tiap individu.

Dengan menempatkan pendidikan karakter diharapkan semakin dapat menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentuk pedoman perilaku, pengayaan nilai individu dengan cara menyediakan ruang bagi figur keteladanan bagi anak didik dan menciptakan sebuah lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan berupa kenyamanan dan keamanan yang membantu suasana pengembagan diri satu sama lain dalam keseluruhan dimensinya (teknis, intelektual, psikologis, moral, sosial, estetis, dan religius).

3. Pendidikan Karakter dalam Islam

Islam memandang manusia sebagai makhluk yang sempurna yang diberi kelebihan dari makhluk ciptaan lainnya di muka bumi. Oleh sebab itu, kesempurnaan manusia bisa terlihat dari akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari baik terhadap sesama manusia maupun terhadap penciptanya, Allah SWT. Dalam pandangan Islam pendidikan karakter telah dicontohkan oleh nabi-Nya yang sangat mulia yaitu nabi Muhammad SAW yang langsung Allah sendiri memfirmankan bahwa, "Sungguh, dalam diri Rasulallah itu terdapat suri tauladan yang baik bagi kamu". Artinya, Allah telah memberikan gambaran bagaimana karakter yang baik dalam diri seorang Muslim.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam pendidikan Islam pembentukan karakter ialah suatu usaha sadar yang menimbulkan tindakan-tindakan atau perbuatan yang konsisten dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Islam membagi karakter dalam dua jenis, yaitu:

a. Karakter fitriyah

Karakter fitriyah yaitu sifat bawaan yang melekat dalam fitrah seseorang yang dengannya ia diciptakan, baik sifat fisik maupun jiwa. Sifat-sifat bawaan juga mungkin beragam dan tidak selalu berada pada garis yang singkron. Sifat-sifat inilah yang kemudian bertemu dengan variabel-variabel psikologis dan fisiologis, lalu membentuk suatu senyawa yang kemudian disebut karakter fitriyah, atau sifat bawaan manusia.

b Karakter muktasabah

Karakter muktasabah yaitu sifat yang diperoleh melalui interaksi horizontal dengan lingkungan alam dan sosial, pendidikan, latihan, dan pengalaman. Wilayah ini jauh lebih luas daripada karakter fitriyah. Karakter-karakter yang harus diinternalisasikan kepada anak didik adalah karakter yang harus baik agar mereka memperoleh keselamatan hidup di dunia dan akhirat

4. Ciri Dasar dan Metode Pendidikan Karakter

Secara umum, melihat begitu kompleksnya proses pembangunan karakter individu, Ratna Megawangi menengarai perlunya penerapan metode aspek 4M dalam karakter yaitu, Mengetahui, Mencintai, Menginginkan, dan Mengerjakan (*knowing the good, being the good, desiring the good, and acting the good*). Metode ini menunjukkan bahwa karakter adalah sesuatu yang dikerjakan berdasarkan kesadaran yang utuh. Sedangkan kesadaran utuh itu adalah sesuatu yang diketahui secara sadar, dicintainya, dan diinginkan. Dari kesadaran utuh ini, barulah tindakan dapat menghasilkan karakter yang utuh pula.³⁷

Menurut Foerster, pencetus pendidikan karakter dan pedagog Jerman, menyebutkan ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter, antara lain:

- Keteraturan interior, dimana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normative setiap tindakan.
- b. Koherensi, yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya diri satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang.
- c. Otonomi, di situ seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat

³⁷ Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2011), h. 107.

lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh desakan orang lain.

d. Keteguhan dan kesetiaan, keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen vang dipilih.³⁸

Selain itu dijelaskan pula bahwa pendidikan karakter di sekolah lebih banyak berurusan dengan penanaman nilai, pendidikan karakter disebut agar dapat integral dan utuh mesti nerlu iuga mempertimbangkan berbagai macam metode yang bisa membantu mencapai idealisme dan tujuan pendidikan karakter. Metode ini bisa menjadi unsur-unsur yang sangat penting bagi sebuah proyek pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter yang mengajarkan dirinya pada konteks sekolah akan mampu menjiwai dan mengarahkan sekolah pada penghayatan pendidikan karakter yang realistis, konsisten, dan integral. Ada lima metode pendidikan karakter yang bisa diterapkan dalam sekolah: ³⁹

a. Mengajarkan

Metode pendidikan karakter vang dimaksud dengan mengajarkan di sini adalah memberikan pemahaman yang jelas tentang apa itu kebaikan, keadilan, dan nilai, sehingga peserta didik memahami apa itu dimaksud dengan kebaikan, keadilan dan nilai. Ada beberapa fenomena yang Kadang kala di masyarakat, seseorang tidak memahami apa yang dimaksud dengan kebaikan, keadilan, dan nilai secara konseptual, namun

³⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), h. 37.

Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter...*, h. 212-217.

dia mampu mempraktikkan hal tersebut dalam kehidupan mereka tanpa disadari. Perilaku berkarakter memang mendasarkan diri pada tindakan sadar si pelaku dalam melaksanakan nilai. Meskipun mereka belum memiliki konsep yang jelas tentang milai-nilai karakter yang telah dilakukan. Untuk itulah, sebuah tindakan dikatakan bernilai jika seseorang itu melakukannya dengan bebas, sadar, dan dengan pengetahuan yang cukup tentang apa yang dilakukannya. Salah satu unsur yang vital dalam pendidikan karakter adalah mengajarakan nilai-nilai itu, sehingga anak didik mampu dan memliki pemahaman konseptual tentang nilai-nilai pemandu prilaku yang bisa dikembangkan dalam mengembangkan karakter pribadinya.

b. Keteladanan

Anak lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat. Pendidikan karakter merupakan tuntutan yang lebih terutama bagi kalangan pendidik sendiri. Karena pemahaman konsep yang baik tentang nilai tidak akan menjadi sia-sia jika konsep vang sudah tertata bagus itu tidak pernah ditemui oleh anak dalam praksis kehidupan sehari-hari. Keteladanan memang menjadi salah satu hal klasik bagi berhasilnya sebuah tujuan pendidikan karakter, guru adalah jiwa bagi pendidikan karakter itu sendiri karena karakter guru (mayoritas) menentukan warna kepribadian anak didik. Indikasi adanya keteladanan dalam pendidikan karakter adalah adanya model peran dalam diri insan pendidik yang bisa diteladani oleh siswa sehingga apa yang mereka pahami tentang nilai-nilai itu memang bukan sesuatu yang jauh dari kehidupan mereka, melainkan ada di dekat mereka dan mereka dapat menemukan peneguhan dalam perilaku pendidik.

c. Menentukan prioritas

Sekolah sebagai lembaga memiliki prioritas dan tuntutan dasar atas karakter yang ingin diterapkan di lingkungan mereka. Pendidikan karakter menghimpun banyak kumpusan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi atas visi dan misi lembaga pendidikan, oleh karena itu, lembaga pendidikan mesti menentukan tuntunan standar atas karakter yang akan ditawarkan kepada peserta didik sebagai bagian kinerja kelembagaan mereka.

Demikian juga jika lembaga pendidikan ingin menentukan sekumpulan prilaku standar, maka prilaku standar yang menjadi prioritas khas lembaga pendidikan tersebut harus dapat diketahui dan dipahami oleh anak didik, oang tua, dan masyarakat. Tanpa adanya prioritas yang jelas, proses evaluasi atas berhasil tidaknya pendidikan karakter akan menjadi tidak jelas. Ketidakjelasan tujuan dan tata cara evaluasi pada gilirannya akan memandulkan keberhasilan program pendidikan karakter di sekolah karena tidak akan terlihat adanya kemajuan atau kemunduran

Oleh karena itu, prioritas akan nilai pendidikan karakter ini mesti dirumuskan dengan jelas dan tegas, diketahui oleh setiap pihak yang terlibat dalam proses pendidikan tersebut. Prioritas ini juga harus diketahui oleh siapa saja yang berhubungan langsung dengan lembaga pendidikan. Pertama-tama kalangan

elit sekolah, staff pendidik, administrasi, karyawan lain, kemudian dikenalkan kepada anak didik, orangtua siswa, dan dipertanggungjawabkan di hadapan masyarakat.

Sekolah sebagai lembaga publik di bidang pendidikan, memiliki tanggung jawab untuk memberikan laporan pertanggungjawaban kinerja pendidikan mereka secara transparan kepada pemangku kepentingan, yaitu masyarakat luas.

d. Praksis prioritas

Unsur lain yang tak kalah pentingnya bagi pendidikan karakter adalah bukti dilaksanakannya prioritas nilai pendidikan karakter tersebut. Ini sebagai tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikannya, sekolah sebagai lembaga pendidikan mesti mampu membuat verifikasi sejauh mana visi sekolah telah dapat direalisasikan dalam lingkup pendidikan skolastik melalui berbagai macam unsur yang ada di dalam lembaga pendidikan itu sendiri.

Verifikasi atas tuntutan di atas adalah bagaimana pihak sekolah menyikapi pelanggaran atas kebijakan sekolah, bagaimana sanksi itu diterapkan secara transparan sehingga menjadi praksis secara kelembagaan. Realisasi visi dalam kebijakan sekolah merupakan salah satu cara untuk mempertanggungjawabkan pendidikan karakter itu di hadapan publik.

Sebagai contoh konkritnya dalam tataran praksis ini adalah, jika sekolah menentukan nilai demokrasi sebagai nilai pendidikan karakter, maka nilai demokrasi tersebut dapat diverifikasi melalui berbagai macam kebijakan sekolah, seperti apakah corak kepemimpinan telah dijiwai oleh semangat demokrasi, apakah setiap individu dihargai sebagai pribadi yang memilliki hak yang sama dalam membantu mengembangkan kehidupan di sekolah dan lain sebagainya.

e. Refleksi

Refleksi adalah kemampuan sadar khas manusiawi. Dengan kemampuan sadar ini, manusia mampu mengatasi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya agar menjadi lebih baik. Jadi pendidikan karakter setelah melewati fase tindakan dan praksis perlu diadakan semacam pendalaman, refleksi, untuk melihat sejauh mana lembaga pendidikan telah berhasil atau gagal dalam melaksanakan pendidikan karakter. Keberhasilan dan kegagalan itu lantas menjadi sarana untuk meningkatkan kemajuan yang dasaranya adalah pengalaman itu tersendiri, oleh karena itu perlu dilihat apakah siswa setelah memperoleh kesempatan untuk belajar dari pengalaman dapat menyampaikan refleksi pribadinya tentang nilai-nilai tersebut dan membagikannya dengan teman sejawatnya, apakah ada diskusi untuk semakin memahami nilai pendidikan karakter yang hasilnya bisa diterbitkan dalam jurnal, atau koran sekolah.

5. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan adalah mencerdaskan anak agar mereka dapat memiliki aqidah, akhlak dan iman. Tujuan tersebut adalah hal yang sangat mulia karena hasil dari proses pembelajaran dapat mengembangkan seluruh potensi peserta didik yang diberikan dalam proses pendidikan. Oleh sebab itu nilai-nilai pendidikan karakter yang diharapkan dari lembaga pendidikan Islam seperti Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) adalah nilai-nilai yang perlu diperoleh siswa sejak dini seperti nilai kejujuran, nilai kedisiplinan, nilai tanggung jawab, nilai kepercayaan diri, dan nilai sopan-santun.

a. Nilai kejujuran

Kejujuran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata "jujur" yang mendapat imbuhan ke-an, yang artinya "lurus hati, tidak berbohong, tidak curang, tulus atau ikhlas". ⁴⁰ Kejujuran adalah suatu pernyataan atau tindakan yang sesuai dengan faktanya sehingga dapat dipercaya dan memberikan pengaruh bagi kesuksesan seseorang. Kejujuran itu ada pada ucapan, juga ada pada perbuatan, sebagaimana seorang yang melakukan suatu perbuatan, tentu sesuai dengan yang ada pada batinnya.

Kejujuran merupakan sifat terpuji dan kunci sukses dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang jujur dengan mudah dapat meningkatkan martabatnya. Kejujuran dapat mengantarkan kepada kebaikan, dan kebaikan mengantarkan kepada surga. Seseorang yang biasa berlaku jujur maka ia disebut *shiddiq* (orang yang senantiasa jujur). Sedangkan dusta mengantarkan kepada perilaku menyimpang (*dzalim*) dan perilaku menyimpang mengantarkan kepada neraka. Kejujuran adalah sifat yang melekat dalam diri seseorang dan merupakan hal penting untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Jujur merupakan prilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan diri

⁴⁰ W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia ..., h. 496.

sebagai orang yang selalu dapat dipercaya. Hal ini diwujudkan dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun pihak pihak lain.⁴¹

Tujuan utama sebuah pendidikan adalah membentuk kejujuran, sebab kejujuran adalah modal dasar dalam kehidupan bersama dan kunci menuju keberhasilan Melalui kejujuran kita mempelajari. memahami. dan mengerti dapat tentang keseimbangan-keharmonisan. Jujur terhadap peran pribadi, jujur terhadap hak dan tanggung jawab, jujur terhadap tatanan yang ada, jujur dalam berfikir, bersikap, dan bertindak. Kecurangan adalah sebuah bentuk ketidakjujuran yang acapkali terjadi dalam kehidupan. Bila kejujuran sudah hilang, maka kekacauan dan ketidakharmonisan akan menguasai situasi. Yang ada hanya rekayasa dan manipulasi, penyerobotan hak, penindasan, dan sebagainya.

b. Nilai kedisiplinan

Kata disiplin berasal dari bahasa Latin yaitu "discipulus" yang berarti "pembelajaran". Jadi, disiplin itu sebenarnya difokuskan pada pengajaran. Menurut Ariesandi arti disiplin sesungguhnya adalah proses melatih pikiran dan karakter anak secara bertahap sehingga menjadi seseorang yang memiliki kontrol diri dan berguna bagi masyarakat. 42

⁴¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva press, 2012), h. 36.

_

⁴² Ariesandi, *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia, Tips dan Terpuji Melejitkan Potensi Optimal Anak*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 230-231.

Istilah disiplin merupakan suatu istilah yang sangat sering didengar, tetapi dalam kenyataannya disiplin sulit sekali untuk dilaksanakan. Disiplin pada hakikatnya akan tumbuh dan terpancar dari hasil kesadaran manusia. Sebaliknya, disiplin yang tidak bersumber dari kesadaran hati nurani akan menghasilkan disiplin yang lemah dan tidak akan bertahan lama.

Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Peraturan dimaksud dapat ditetapkan oleh orang yang bersangkutan maupun berasal dari luar. Disiplin menunjuk kepada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya.

Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban. Karena sudah menyatu dengannya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi atau sama sekali tidak dirasakan sebagai beban, bahkan sebaliknya akan membebani dirinya bilamana ia tidak berbuat sebagaimana lazimnya.

Disiplin secara luas, menurut conny diartikan sebagai semacam pengaruh yang dirancang untuk membantu anak mampu menghadapi tuntutan dari lingkungannya. Disiplin itu tumbuh dari kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara kecenderungan dan keinginan individu untuk berbuat sesuatu

vang dapat dan ingin ia peroleh dari orang lain atau karena situasi kondisi tertentu, dengan batasan peraturan yang diperlukan terhadap dirinya atau lingkungan dimana ia hidup. 43

Disiplin adalah patuh terhadap suatu peraturan dengan kesadaran sendiri untuk terciptanya tujuan itu. 44 Sedangkan menurut Amir Daien Indrakusuma menyebutkan bahwa disiplin merupakan kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan. Kepatuhan disini bukan hanya patuh karena adanya tekanan-tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan-peraturan dan larangan tersebut. 45 Disiplin adalah latihan pikiran, perasaan, kehendak dan watak, latihan pengembangan dan pengendalian perasaan, pikiran, kehendak dan watak untuk melahirkan ketaatan dan tingkah laku yang teratur.46

Sikap disiplin dapat dilakukan untuk setiap perilaku, seperti disiplin dalam belajar, disiplin dalam beribadah, disiplin dalam bekerja, dan disiplin dalam beraktivitas lainnya. Dari beberapa definisi diatas, menunjukkan bahwa kedisiplinan merupakan ketaatan dan kepatuhan pada peraturan yang dilakukan dengan rasa senang hati, bukan karena dipaksa atau terpaksa.

⁴³ Conny Semiawan, *Pendidikan Keluarga dalam Era Global*, (Jakarta: PT.

Subari, Supervisi Pendidikan, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h.164.
 Amir Daien Indrakusuma, Pengantar Ilmu Pendidikan, (Malang: Usaha

⁴⁶ Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Bandung: Mandar Maju, 1992), h. 104.

c. Nilai tanggung jawab

Tanggung jawab dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai arti keadaan wajib menanggung segala sesuatunya dituntut. (kalau teriadi apa-apa boleh dipersalahkan, diperkarakan). Tanggung jawab adalah mengambil keputusan yang patut dan efektif. Patut berarti menetapkan pilihan yang terbaik dalam batas-batas normal sosial dan harapan yang umum diberikan, untuk meningkatkan hubungan antar manusia vang positif, keselamatan, keberhasilan, dan kesejahteraan mereka sendiri. misalnya menanggapi sapaan dengan senyuman. Sedangkan tanggapan yang efektif berarti tanggapan yang memampukan anak mencapai tujuan-tujuan yang hasil akhirnya adalah makin kuatnya harga diri mereka, misalnya bila akan belajar kelompok harus mendapat izin dari orang tua.

Tanggung jawab adalah perilaku yang menentukan bagaimana kita bereaksi terhadap situasi setiap hari, yang memerlukan beberapa jenis keputusan yang bersifat moral. Seorang anak perlu mengembangkan rasa mampu untuk bisa memiliki harga diri yang kuat. Memiliki rasa mampu berarti memiliki sumber daya, kesempatan dan kemampuan untuk mempengaruhi keadaan hidupnya sendiri.

Ciri-ciri orang yang memiliki sifat tanggung jawab sebagai berikut:

- Memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugas atau pekerjaannya
- 2) Mau bertanggung jawab
- 3) Energik

- 4) Berorientasi ke masa depan
- 5) Kemampuan memimpin
- 6) Mau belajar dari kegagalan
- 7) Yakin pada dirinya
- 8) Obsesi untuk mencapai prestasi yang tinggi

d. Nilai kepercayaan diri

Percaya diri berasal dari bahasa Inggris yakni *self confidence* yang artinya percaya pada kemampuan, kekuatan dan penilaian diri sendiri. Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis dari seseorang yang member keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri. Maka percaya diri juga dapat diartikan suatu kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara tepat.⁴⁷

Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan dalam jiwa manusia bahwa tantangan hidup apapun harus di hadapi dengan berbuat sesuatu. Kepercayaan diri itu lahir dari kesadaran bahwa jika memutuskan untuk melakukan sesuatu, sesuatu itu pula yang harus dilakukan. Kepercayaan diri itu akan datang dari kesadaran seorang individu bahwa individu

 $^{^{47}}$ Nur Arijati, *Modul Bimbingan Konseling Kelas XII*, (Solo: CV. Hayati Tumbuh Subur, t.th.), h. 47.

tersebut memiliki tekad untuk melakukan apapun, sampai tujuan yang ia inginkan tercapai.⁴⁸

Kepercayaan diri adalah kepercayaan seseorang kepada kemampuan yang ada dalam kehidupannya. Kepercayaan diri juga sebagai keyakinan akan kemampuan diri dalam kehidupan menerima kenyataan, seseorang dalam sehingga mengembangkan kesadaran diri berfikir postif dan mandiri. Adapun kepercayaan diri pada seseorang dapat dilihat pada aspek kemandirian, optimis, tidak mementingkan diri sendiridan toleran, yakin akan kemampuan diri sendiri, memiliki ambisi yang wajar dan tahan menghadapi cobaan. Percaya diri merupakan hal yang sangat penting yang seharusnya dimiliki oleh semua orang. Adanya rasa percaya diri seseorang akan mampu meraih segala keinginan dalam hidupnya. Perasaan vakin akan kemampuan yang dimiliki akan sangat mempengaruhi seseorang dalam mencapai tujuan hidupnya.

Kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab. Lauster menambahkan bahwa percaya diri berhubungan dengan kemampuan melakukan sesuatu yang baik. Kepercayaan diri yang dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan

⁴⁸ Engelis de Barbara, *Percaya Diri Sumber Sukses dan Kemandirian*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000), h. 10.

keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.

e. Nilai Sopan Santun

Nilai sopan santun adalah nilai yang sangat diperlukan dalam kehidupan manusia. Nilai ini adalah nilai yang luhur dan agung karena pelakunya akan sangat dihargai orang lain. Sopan santun adalah dua kata yang berbeda yang sudah memiliki satu kesatuan makna. Sopan berhubungan dengan tata bahasa yang digunakan ketika berbicara, sedangkan santun berhubungan dengan gerak atau tindakan dalam berbicara. Oleh sebab itu, untuk memahami makna masing-masing dari keduanya tidak bisa berdiri sendiri. Jadi, sopan santun adalah sikap atau sikap yang melekat pada seseorang baik tata bahasa yang digunakan maupun gerak tubuh yang ditampilkan saat berbicara dengan orang lain.

Sifat ini cenderung mengundang perhatian banyak orang untuk selalu betah ketika berbicara dengannya. Bicaranya tertata, rapi, tidak menyakiti, berfaidah dan tentu mengandung hikmah yang sangat dalam. Oleh sebab itu, sifat sopan santun ini adalah sifat yang harus dimiliki anak agar mereka terbiasa bertata bahasa dengan baik di saat mereka tumbuh menjadi dewasa

Tabel 2.2. Nilai-nilai Karakter yang Dikembangkan di Sekolah

No	Nilai Karakter yang Dikembangkan	Deskripsi Perilaku
1.	Jujur	Merupakan prilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkaataan, tindakan dan pekerjaan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.
2.	Disiplin	Merupakan suatu tindakan yang menunjukkan prilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
3.	Tanggungjawab	Merupakan sikap dan prilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibanya sebagimana yang seharusnya dia lakukan. melaksanakan apa yang dipercayakan dan ditugaskan
4.	Percaya diri	Merupakan sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapanya
5.	Sopan santun	Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata prilakunya kesemua orang.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti sehingga memudahkan penulis untuk mendapatkan data yang objektif dalam rangka mengetahui dan memahami peran guru dan pola asuh orangtua dalam pembentukan karakter siswa di SDIT Insantama Kota Serang.

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan. Moleong mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.¹

Menurut Sugiyono, metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode *etnography*, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.²

¹ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h. 9.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfa Beta, 2009), h. 8.

Dalam penelitian kualitatif perlu ditekankan pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian, agar peneliti memperoleh pemahaman jelas tentang realitas dan kondisi kehidupan nyata. Tujuan penelitian melalui pendekatan kualitatif ini adalah bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks yang alamiah dan dengan memanfatkan berbagai metode yang alamiah.

B. Sumber Data Penelitian

1. Data Primer

Subjek penelitian menjadi sumber data primer yang dimintai informasinya sesuai dengan masalah penelitian. Untuk mendapatkan data yang tepat maka perlu ditentukan informan yang memiliki kompetensi dan sesuai dengan kebutuhan data. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dan pola asuh orangtua dalam pembentukan karakter siswa di SDIT Insantama Kota Serang.

Dalam penelitian ini, subjek penelitian adalah 12 orang terdiri dari siswa dari kelas IV-VI (masing-masing kelas diambil 4 orang), 6 orangtua siswa dari kelas I-VI dan 6 orang guru yang mengajar kelas I-VI di SDIT Insantama Kota Serang. Pemilihan subjek penelitian (informan kunci) ini menggunakan teknik *purposive sampling*, di mana penunjukan atas beberapa orang sebagai informan selain untuk kepentingan kelengkapan suatu data dan akurasi informasi juga dimaksudkan untuk mengadakan *cross check* terhadap informasi yang diperoleh.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pengumpulan data yang menunjang data primer. Data sekunder sebagai sumber data yang memberikan data tambahan kepada peneliti, misalnya dalam hal ini melalui kepala sekolah, guru kelas, guru administrasi, guru piket, dan dokumen-dokumen lain yang terkait dengan penelitian.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

Kegiatan penelitian dilakukan dalam jangka waktu tujuh bulan dimulai dari Februari hingga Agustus 2016. Penelitian ini dilakukan di SDIT Insantama Kota Serang-Banten. Sekolah ini berlokasi di Jl. Rancapuluh Drangong Taktakan Kota Serang, Banten. TeIp. 0254-7038851 Fax. 0254-222450.

D. Tahap-tahap Penelitian

Untuk memudahkan proses penelitian menggunakan penelitian kualitatif, peneliti melewati dua tahap penelitian, di antaranya:

1. Tahap Persiapan Penelitian

Pada tahap persiapan ini, peneliti membuat pedoman wawancara dan angket yang disusun berdasarkan apa yang berhubungan dengan rumusan masalah. Pedoman wawancara dan angket ini berisi pertanyaan-pertanyaan mendasar yang nantinya akan berkembang dalam wawancara dan penyebaran angket ke beberapa siswa. Pedoman wawancara yang telah disusun, didiskusikan terlebih dahulu kepada pembimbing penelitian untuk memperoleh masukan mengenai isi pedoman wawancara. Setelah adanya masukan dan koreksi dari pembimbing, peneliti membuat perbaikan terhadap

pedoman wawancara dan mempersiapkan diri untuk melakukan wawancara.

Tahap persiapan selanjutnya adalah peneliti membuat pedoman observasi yang disusun berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku subjek selama wawancara dan observasi terhadap lingkungan atau setting wawancara, serta pengaruhnya terhadap perilaku subjek dan pencatatan langsung yang dilakukan pada saat peneliti melakukan observasi. Namun apabila tidak memungkinkan maka peneliti sesegera mungkin mencatatnya setelah wawancara selesai. Peneliti selanjutnya mencari subjek yang sesuai dengan karakteristik subjek penelitian. Untuk itu sebelum wawancara dilaksanakan peneliti bertanya kepada subjek tentang kesiapannya untuk diwawancarai. Setelah subjek bersedia untuk diwawancarai, peneliti membuat kesepakatan dengan subjek tersebut mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitiaan

Peneliti membuat kesepakatan dengan subjek mengenai waktu dan tempat untuk melakukan wawancara berdasarkan pedoman yang dibuat. Sebagian besar penelitian dilakukan di sekolah dengan melihat jadwal sekolah jika peneliti ingin mewawancarai beberapa siswa dan guru. Terkadang peneliti juga mengikuti kegiatan rapat guru dengan rapat orangtua. Sehingga ada kesempatan untuk mendapatkan data wawancara dengan orangtua siswa di sekolah. Setelah wawancara dilakukan, peneliti memindahkan hasil rekaman berdasarkan wawancara dalam bentuk transkrip hasil wawancara. Selanjutnya peneliti melakukan analisis data dan interprestasi data sesuai dengan

langkah-langkah yang akan dijabarkan pada bagian teknik analisis data. Setelah itu, peneliti membuat kesimpulan dan memberikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperanserta dan wawancara mendalam. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pencatatan secara cermat dan sistematik. Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain seperti wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain.³

Observasi yang dilakukan adalah observasi terhadap subjek, perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dengan peneliti dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara. Tujuan dilaksanakannya observasi adalah untuk mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian

³ Sugiyono, Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif..., h. 309.

dilihat dari perspektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut.

Bentuk kegiatan observasi yang dilakukan menggunakan model observasi partisipasi dimana peneliti ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya. Pada penelitian ini, peneliti melakukan pemantauan langsung untuk mendapatkan informasi mengenai proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Selain itu peneliti juga mengamati aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Instrumen pokok dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Peneliti sebagai instrumen dapat berhubungan langsung dengan responden dan mampu memahami serta menilai berbagai bentuk dari interaksi di lapangan. Di antara hal yang menjadi pokok obseravsi adalah (1) ruang kelas selama proses belajar berlangsung, (2) sekolah, dan (3) luar sekolah (biasanya pada kegiatan outbond).

b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari subjek penelitian yang lebih mendalam dan jumlah subjeknya kecil/sedikit.⁴

Wawancara adalah salah satu bentuk alat evaluasi jenis non tes yang dilakukan melalui percakapan dan tanya jawab, baik langsung maupun tidak langsung. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Pedoman wawancara

⁴ Sugiyono, Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif..., h. 137.

digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek apa yang harus dibahas, juga menjadi daftar pengecek (*check list*) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Wawancara dilakukan terhadap 6 orangtua siswa yang masing-masing diwakili oleh satu orang dari tiap kelas (kelas I-VI), dan 6 guru kelas di SDIT Insantama Kota Serang.

c. Angket

Angket, yaitu pengumpulan data dengan mengajukan tertulis seiumlah pertanyaan kepada informan untuk memperoleh data yang berhubungan dengan penelitian ini. Angket digunakan untuk memperoleh data tentang peran guru di SDIT Insantama Kota Serang dan pola asuh orangtua di rumah masing-masing siswa. Untuk mendapatkan data dari siswa tentang peran guru di sekolah dan pola asuh orangtua di rumah, pedoman angket dibuat sebanyak 20 item pertanyaan positif yang menggunakan skala Likert dimulai dari SS (Sangat Sering), S (Sering), K (Kadang-kadang), J (Jarang), dan TP (Tidak Pernah).

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, dimana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya. Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Di dalam melaksanakan teknik dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti

buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.⁵

Dokumen tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi untuk penguat data observasi dan wawancara dalam memeriksa keabsahan data, membuat interprestasi dan penarikan kesimpulan. Dokumentasi yang peneliti himpun dari sekolah berupa (1) profil sekolah, (2) kurikulum, (3) rombongan belajar, (4) daftar tenaga kependidikan, (5) inventaris sekolah, (6) visi, misi dan tujuan sekolah, (7) budaya sekolah, (8) torehan prestasi guru dan siswa, (9) catatan testimoni orangtua, (10) dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian.

F. Alat Bantu Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data-data yang diperlukan selama proses penelitian berlangsung, peneliti membutuhkan alat bantu pengumpulan data seperti pedoman wawancara, pedoman obseravasi dan alat perekam. Berikut dijelaskan secara rinci alat bantu pengumpul data tersebut

1. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman ini disusun tidak hanya berdasarkan tujuan penelitian, tetapi juga

⁵ Suharsimi Airkunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 158.

berdasarkan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti (pedoman wawancara terlampir).

2. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan agar peneliti dapat melakukan pengamatan sesuai dengan tujuan penelitian. Pedoman observasi disusun berdasarkan hasil observasi terhadap perilaku subjek selama wawancara dan observasi terhadap lingkungan atau *setting* wawancara, serta pengaruhnya terhadap perilaku subjek dan informasi yang muncul pada saat berlangsungnya wawancara (pedoman observasi terlampir).

3. Alat Perekam

Alat perekam berguna sebagai alat bantu pada saat wawancara agar peneliti dapat berkonsentrasi pada proses pengambilan data tanpa harus berhenti untuk mencatat jawaban-jawaban dari subjek. Dalam pengumpulan data, alat perekam baru dapat dipergunakan setelah mendapat ijin dari subjek untuk mempergunakan alat tersebut pada saat wawancara berlangsung.

G. Teknik Analisis Data

Pada hakikatnya analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode/tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh Burhan Bungin,⁶ yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (Data Collection)

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan observasi, wawancara, angket dan dokumentasi.

2. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, memberi kode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan.

3. Display Data

Display data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel dan bagan.

⁶ Burhan Bungin (ed), *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), h. 70.

4. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (Conclution Drawing and Verification)

Ini merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan. Antara display data dan penarikan kesimpulan terdapat aktivitas analisis data yang ada. Analisis data kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang dan terus-menerus. Masalah reduksi data. penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang terkait. Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendiskripsikan fakta yang ada di lapangan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil intisarinya saja.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis bagaimana peran guru dan pola asuh orangtua dalam pembentukan karakter siswa di SDIT Insantama Kota Serang.

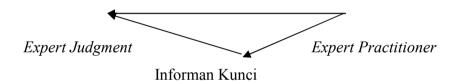
H. Teknik Validasi Data

Validasi menunjukan sejauhmana suatu alat pengukur itu mengukur apa yang data ditentukan oleh keadaan responden (subjek penelitian) sewaktu diwawancara. Bila di waktu menjawab semua pertanyaan, subjek penelitian merasa bebas tanpa batas ada rasa malu atau rasa takut, maka data yang diperoleh akan valid. Tetapi bila subjek penelitian merasakan malu dan cemas dan takut akan jawabannya, maka besar kemungkinan mereka akan memberikan jawaban yang tidak benar. Banyak faktor yang mempengaruhi validitas alat pengukur

selain faktor pewancara dan subjek penelitian yang juga dapat menjadi sumber bagi rendahnya validitas data. Oleh sebab itu perlu dilakukan uji validitas, ujia reliabilitas, dan uji objektivitas.

1. Uji Validitas

Uji validitas terkait dengan derajat kepercayaan data atau ketepatan data. Dalam penelitian ini uji validitas dilakukan dengan triangulasi data hasil penelitian, yaitu dikonsultasikan kembali data yang telah dianalisis kepada informan, kepada pembimbing dan kepada *expert opinion/practisioner*. Uji validitas data penelitian kulitatif ini dapat digambarkan pada diagram berikut.



2. Uji Reliabilitas

Dependability terkait dengan derajat konsistensi dan stabilitas data, atau dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah data hasil penelitian kualitatif ini. Uji dependability dapat dikatakan sebagai suatu kegiatan audit terhadap proses yang dilakukan dalam suatu penelitian kualitatif. Proses ini dimulai dari menentukan masalah/fokus penelitian, memasuki lapangan, melakukan analisis

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif...*, h. 274.

⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif..., h. 269.

data, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan harus dapat dibuktikan oleh peneliti.⁹

3. Uji Obyektivitas

Confirmability terkait dengan deraiat penegasan pengesahan data yang dihimpun dari para informan kunci dalam penelitian ini. 10 Data penelitian kualitatif dikatakan memiliki obyektifitas yang tinggi bilamana data hasil penelitian tersebut telah disahkan dan ditegaskan oleh banyak pihak. Dalam penelitian obyektivitas dan uji validitas (dependability) kualitatif uji merupakan hal yang penting. Obyektifitas menjadi hal mendasar karena suatu penelitian tanpa dibarengi oleh tingkat kebenaran informasi yang tinggi, dimungkinkan hasil penelitian akan menjadi sia-sia belaka. Untuk itu dalam tahapan ini peneliti melakukan konsultasi daftar wawancara, FGD (Focus Group Discussion) dan panduan pengamatan kepada kepala sekolah, guru dan orangtua siswa yang menjadi subjek penelitian.

Dengan melakukan validasi data melalui *expert jugment*, maka diharapkan instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini akan mampu memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dari proses triangulasi yang dilakukan peneliti, mulai dari merancang alat bantu pengumpul data penelitian, proses ke lapangan, proses pengumpulan data, proses analisis data, dan perumusan kesimpulan dan rekomendasi¹¹.

⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif..., h. 277.

¹⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif..., h. 277.

¹¹ Sugiyono, Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif..., h. 273.

Dengan demikian, melalui proses konfirmasi dan triangulasi hasil-hasil penelitian pada para ahli yang dianggap kompeten dan relevan dengan fokus penelitian ini, maka *credibality* dan *confirmability*, serta obyektifitas yang diperoleh dari para informan kunci serta proses validasi dengan *expert opinion* dalam penelitian ini diharapkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Profil SDIT Insantama Kota Serang

1. Identitas SDIT Insantama Kota Serang

Nama Sekolah : SDIT Insantama Serang

Nomor Ststistik Sekolah : 101280404036

Alamat : Jl. Ranca Palupuh Desa Drangong

Kec. Taktakan Serang-Banten

No. Telpon : (0254) 7038851

Tahun Pendirian : 2006

Akta Pendirian Sekolah : Nomor : 51.-/Notaris

SANDRA TANOD, S.H.

SK/ Ijin Operasional : 820/1726/-Dispendkot/2008¹

a. Sejarah Singkat SDIT Insantama Kota Serang

SDIT Insantama Serang merupakan SDIT Insantama cabang pertama di Provinsi Banten yang dibuka pada tanggal 14 Juli 2006 yang mengalami perkembangan cukup pesat. Sampai tahun 2015, sekolah ini sudah meluluskan tiga angkatan. Jumlah siswa pada tahun 2014 sekitar 280 siswa, dan tahun-tahun berikutnya mengalami peningkatan yaitu 295 siswa pada tahun 2015, dan 303 siswa pada tahun 2016. Perkembangan yang cukup pesat tersebut merupakan buah dari kerja keras dan semangat juang pengurus untuk selalu menciptakan suatu pembelajaran yang lebih baik.

¹ Data diambil dari lokasi penelitian berupa dokumen Profil SDIT Insantama Kota Serang pada hari Senin (29 Februari 2016).

Perjalanan panjang pendirian SDIT Insantama Serang berawal dari menyewa sebuah bangunan, hingga akhirnya SDIT Insantama Serang memiliki bangunan sendiri. Kurikulum pendidikan Islam terpadu secara praktis diterapkan dengan melibatkan seluruh stakeholder pendidikan. Kegiatan ilmiah seperti *Open House*, Seminar Pendidikan dan *Outbond for Moslem Kids* dimaksudkan agar visi dan misi yang telah dipancangkan benar-benar dapat diwujudkan oleh seluruh keluarga besar Insantama sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh umat.² Proses kegiatan belajar di SDIT Insantama Serang menerapkan sistem *full-day school* yaitu sekolah yang mengadakan waktu belajar dari pagi hingga sore. Kegiatan siswa dimulai pada jam 07.30 hingga 16.00 WIB. Hal ini memungkinkan sekolah dapat mengontrol langsung kegiatan keagamaan peserta didiknya seperti praktek wudhu, sholat berjama'ah, dan akhlak.

b. Kurikulum

Kurikulum merupakan nilai-nilai keadilan dalam inti pendidikan. Istilah tersebut mempengaruhi terhadap kurikulum yang akan direncanakan dan dimanfaatkan. Kurikulum yang digunakan oleh SDIT Insantama Kota Serang adalah kurikulum yang memadukan antara kurikulum nasional dan kurikulum yang dikeluarkan oleh SDIT Insantama Pusat. Kurikulum nasional yakni kurikulum standar yang dikeluarkan oleh Kementerian Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Nasional Indonesia, sedangkan

² Data diambil dari lokasi penelitian berupa dokumen Profil SDIT Insantama Kota Serang pada hari Senin (29 Februari 2016).

kurikulum SDIT Insantama Pusat adalah kurikulum lokal sekolah yang dikeluarkan berdasarkan visi, misi dan tujuan sekolah yang akan dicapai. Di antara kurikulum SDIT Insantama adalah (1) kurikulum yang memadukan kepribadian Islam dan ilmu kehidupan, (2) kurikulum yang memadukan pendidikan sekolah, keluarga dan masyarakat, serta (3) kurikulum yang memadukan sekolah, pesantren dan masjid.

c. Program Unggulan

Selain mengikuti kegiatan belajar yang sudah dibakukan dalam kurikulum, siswa SDIT Insantama Kota Serang memiliki kegiatan lain yang dapat mendukung kecakapan hidup mereka setelah mereka lulus. Kegiatan-kegiatan tersebut menjadi program unggulan SDIT,³ di antaranya:

1) Ekspresi

Ekspresi adalah program untuk memberikan dasar-dasar penguasaan dan peningkatan keterampilan hidup siswa. Ada dua jenis ekspresi yaitu ekspresi wajib dan pilihan. Ekspresi wajib adalah kegiatan dasar pengembangan keterampilan yang harus diikuti oleh seluruh siswa berupa renang (swimming), berkebun (farming), dan memasak (cooking). Sedangkan ekspresi pilihan adalah kegiatan dasar pengembangan keterampilan yang tidak diwajibkan kepada seluruh siswa. Di antara ekspresi pilihan adalah bela diri, kepanduan, jurnalistik, saintis cilik, dokter cilik serta TIK. Kegiatan ini sangat positif

³ Data diambil dari lokasi penelitian berupa dokumen Profil SDIT Insantama Kota Serang pada hari Senin (29 Februari 2016).

karena minat dan bakat siswa tersalurkan dan tertempa sehingga banyak prestasi yang telah ditorehkan oleh siswa.

2) Hari Kreativitas Siswa

Hari Kreativitas Siswa (HKS) diselenggarakan untuk menggali multi kecerdasan siswa. Dilaksanakan 3 kali setahun, bertema permainan tradisional, olahraga, olimpiade MIPA dan pengetahuan umum serta seni peran (drama). Program ini berbentuk perlombaan yang diikuti seluruh siswa dari kelas I sampai VI. Kegiatan ini membantu mengembangkan potensi siswa dalam hal kreativitas tanpa batas. Siswa yang mengikuti HKS diharapkan mampu berkompetisi di antara sesamanya sebelum mereka berkompetisi sesungguhnya di luar sekolah.

3) Kepompong Ramadhan

Ramadhan ini Kegiatan dilaksanakan menjelang datangnya bulan Ramadhan sampai bulan Syawwal. Terinspirasi dari filosofi metamorfosis kupu-kupu, kegiatan meliputi latihan ibadah puasa Sya'ban, Tabligh Akbar, Tarhib Ramadhan, Sanlat (Pesantren Kilat), Pembagian ZIS dan baksos, dan halal bihalal siswa. Kegiatan ini mampu mengaktifkan dan memotivasi siswa untuk senantiasa dapat memanfaatkan momentum Ramadhan yang agung dan mulia. Mereka akan memiliki persiapan yang matang dengan ilmu yang memadai dalam mengisi ibadah di bulan puasa mereka.

4) Insantama Market Day (IMD)

Kegiatan IMD dilaksanakan untuk merangsang jiwa kewirausahaan dalam diri siswa terutama kelas III sampai kelas VI. Selain itu memberikan pengalaman dalam melakukan jual beli/transaksi yang sesuai dengan tuntunan Islam. Kegiatan ini dilaksanakan dua kali dalam setahun. Jika siswa tidak diajarkan kecakapan hidup seperti melakukan transaksi, maka boleh jadi, siswa akan terjerumus kepada kesalahan dalam bermuamalah. Oleh sebab itu, Insantama Market Day memberikan efek positif bagi siswa untuk menjalankan muamalahnya berdasarkan hukum Islam yang berlaku.

5) MABIT

Kegiatan MABIT diselenggarakan untuk menunjang pembentukan karakter *syakhshiyyah Islamiyyah* yaitu menginap di sekolah bagi kelas I dan II dan menginap di luar sekolah bagi kelas III sampai VI. Dilaksanakan setiap angkatan sekali dalam setahun kecuali kelas 6 dilaksanakan 2 kali. Hal ini dilakukan untuk memantapkan karakter siswa dalam mengaplikasikan Islam dalam semua peri kehidupan dan tindak tanduk mereka. Oleh sebab itu, kegiatan MABIT yang diselenggarakan SDIT Insantama Serang sangat dinanti baik oleh orangtua maupun siswa.

6) Visiting

Kegiatan ini berupa kunjungan ke tempat-tempat yang memiliki fasilitas dalam memberikan gambaran riil tentang objek-objek materi pelajaran sekolah. Tempat kunjungan di sekitar kota Serang dan Jakarta seperti Masjid Agung Banten, Benteng Kaibon, Keraton Surosoan, Museum Banten Lama, TMII, dan lain-lain. Mereka belajar di luar sekolah yang menyebabkan mereka mampu membuka cakrawala luar

sehingga mereka dapat berpikir lebih fresh ketika sudah berada di dalam kelas.

d. Rombongan Belajar

Dari hasil wawancara dengan pihak sekolah dikemukakan bahwa jumlah siswa dalam satu rombongan belajar dalam setiap tahun sifatnya variatif, tetapi jika dirata-ratakan maka terdapat \pm 25 siswa per kelas. Jumlah siswa selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun seperti yang ditampilkan pada tabel data rombongan belajar dalam tiga tahun terakhir.

Tabel 4.1. Data Rombongan Belajar menurut Tingkat dan Jenis Kelamin Tahun 2014, 2015 dan 2016

Data Rombongan Belajar Tahun 2014

Ting	kat I	Ting	gkat II	Ting	gkat III	Tin	gkat IV	Tin	gkat V	Tingkat VI		Jumlah	
2 &	bag	2	bag	2	2 bag	2	2 bag 2 bag 2 bag		2 bag	12 bag			
L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
34	17	28	34	26	15	26	23	33	16	14	15	161	120
5	1		62		41		49		41		29	2	81

Data Rombongan Belajar Tahun 2015

Ting	kat I	Ting	gkat II	Ting	gkat III	Ting	gkat IV	Tin	gkat V	Tingkat VI		Jumlah	
2 l	bag	2	bag	2	bag	2 bag 2 bag 2 bag		12 bag					
L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
31	12	34	17	28	34	26	15	26	23	33	16	178	117
4	3		51		62		41		49		41	2	95

49

303

Tingkat I Tingkat V Tingkat VI Tingkat II Tingkat III Tingkat IV Jumlah 2 bag 2 bag 2 bag 2 bag 2 bag 2 bag 12 bag P L L L L P L P P P L P L P 35 22 31 12 35 32 29 25 17 33 191 112 16 16

61

42

Data Rombongan Belajar Tahun 2016

51

e. Tenaga Kependidikan

43

57

Yang dimaksud dengan tenaga kependidikan adalah semua unsur yang mendukung berlangsungnya proses pendidikan seperti guru, kepala sekolah, administrator, operator, penjaga sekolah dan lain sebagainya. Guru yang mengajar di SDIT Insantama Kota Serang yaitu berjumlah 31 orang. Guru kelas fungsinya mengajar di kelas, tetapi sering juga merangkap menjadi guru piket jika tidak ada pegawai piket yang hadir. Tugas guru-guru kelas yang merangkap guru piket adalah mengontrol kegiatan wudhu dan mengontrol kehadiran sholat peserta didik di ruang ibadah yang sudah disediakan. Berikut ditampilkan data kepala sekolah, guru, tenaga administrasi menurut kepegawaian, golongan dan jenis kelamin.

Tabel 4.2. Data Kepala Sekolah, Guru, Tenaga Administrasi Menurut Status Kepegawaian, Golongan dan Jenis Kelamin

Tenaga Kepegawaian	L	P	Jumlah		
Kepala Sekolah	1	-	1 org		
Administrasi	3	1	4 org		
Guru Kelas	12	12	24 org		
Guru Piket	5	1	6 org		

Tenaga Kepegawaian	L	P	Jumlah
Jumlah Guru	17	13	30 org
Penjaga Sekolah	3	1	4 org
TOTAL	41	28	69 org

f. Inventaris Sekolah

Sejak pertama berdiri, SDIT Insantama Serang menyewa tanah dan bangunan untuk operasionalnya. Namun setelah mengalami perkembangan yang cukup pesat, sekolah ini akhirnya memiliki gedung/bangunan sendiri. Sekolah ini berada di tanah milik sendiri dengan kondisi bangunan sekolah yang baik sebagaimana tabel berikut.

Tabel 4.3. Keadaan Inventaris Sekolah

Luas Tanah

Milik	Pemerintah	Yayasan Perorangan		Jumlah (M2)						
luasnya	-	6845								
Tahun. pembelian	-	2008	-	6845						
Bukti kepemilikan : Akte/sertifikat/hibah/wakaf*)										

Kondisi Bangunan Sekolah

Bangunan/Ruang	NSB	Baik	Rusak Ringan	Rusak Sedang	Rusak Berat	Rusak Total	Jumlah
Unit Bangunan		✓					12
Ruang Kelas		✓					12
Jumlah Kelas		✓					12
Rg. Dinas Guru							-
Rg. Dinas Penjaga							-
Rg. Guru							-
Rg. Ibadah		✓					1
Rg. Perpustakaan		✓					1
Rg. UKS	√	✓					2
Penyediaan air bersi	h/WC n	nemperg	unakan : s	umur/ pom j	oa/PAM/a	liran	·

2. Visi, Misi, dan Tujuan SDIT Insantama Kota Serang

Guna mengembangkan konsep Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), maka landasan penyusunan pendidikan Islam terpadu Insantama adalah mengacu pada Buku Induk Konsep Pendidikan Yayasan Insantama Cendekia. Buku Induk tersebut memberikan gambaran secara filosofis, ideologis, dan strategis berdirinya pendirian Lembaga Pendidikan Insantama.

Visi

"Mewujudkan SDIT Insantama sebagai lembaga pendidikan yang bermutu tinggi dan maju di Indonesia".

Misi

"Menyelenggarakan pendidikan dasar berlandaskan Islam yang memadukan aspek pembentukan kepribadian Islam, dasar-dasar penguasaan *tsaqofah* Islam dan sains teknologi dalam suasana budaya pendidikan yang religius serta didukung oleh peran serta orang tua dan masyarakat".

Tujuan

- (1) Mendidik anak Muslim sehingga menjadi manusia yang cerdas, aktif, dan berkepribadian Islam
- (2) Mewujudkan sebuah institusi pendidikan sekolah dasar secara terpadu di lingkungan Lembaga Pendidikan Insantama
- (3) Menciptakan lingkungan pendidikan yang integratif antara aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik dalam suasana pendidikan Islami
- (4) Menggalang peran serta masyarakat dalam membina anak-anak.⁴

⁴ Data diambil dari lokasi penelitian berupa dokumen Profil SDIT Insantama Kota Serang pada hari Senin (29 Februari 2016).

3. Karakter Anak Didik dan Budaya Sekolah

a. Karakter Anak Didik

Sekolah merupakan lingkungan yang sengaja diciptakan untuk membina anak-anak ke arah tujuan tertentu, khususnya untuk memberikan kemampuan dan keterampilan sebagai bekal kehidupannya di kemudian hari. Di mata mereka sekolah dipandang sebagai lembaga yang cukup berpengaruh terhadap terbentuknya konsep yang berkenaan dengan nasib mereka di kemudian hari, sekolah dipandang banyak mempengaruhi kehidupannya. Oleh karena itu, anak telah memikirkan benar-benar dalam memilih dan mendapatkan sekolah yang dapat diperkirakan mampu memberikan peluang baik baginya di kemudian hari. Pandangan ini didasari oleh berbagai faktor, seperti faktor ekonomi, faktor sosial, dan harga diri (status dalam masyarakat).

Karakter yang ingin ditumbuhkan oleh SDIT Insantama Kota Serang adalah karakter yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits. Adapun karakter yang diharapkan tumbuh di SDIT Insantama Kota Serang adalah:

- Anak didik menjadi anak yang shalih, bertaqwa kepada Allah SWT.
- 2) Anak didik memiliki perkembangan yang bagus pada aspek *multiple intelligences*, emosi dan psikomotorik.
- 3) Anak didik mampu membaca dan menulis bahasa Al-Qur'an serta hafal minimal 2 juz dan hadits-hadits pendek.
- 4) Anak didik memiliki kemandirian dan terampil.
- 5) Anak didik memiliki rasa kecintaan terhadap ilmu dan semangat belajar yang tinggi.

- 6) Anak didik memiliki pengetahuan yang cukup dan memahami cara belajar (*how to learn*) yang baik.
- 7) Anak didik memiliki sifat dan jiwa kepemimpinan yang baik.⁵

b. Budaya Sekolah SDIT Insantama Kota Serang

Budaya adalah sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah. Hal ini perlu diajarkan kepada anak-anak agar mereka membiasakan hidupnya dengan budaya-budaya yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an dan Al-Hadits. Budaya sekolah yang diusung oleh SDIT Insantama Kota Serang adalah:

- 1) Berpegang teguh pada nilai-nilai Tauhid
- 2) Ketaatan yang tinggi
- 3) Ukhuwah Islamiyyah
- 4) Kerja keras
- 5) Keilmuan
- 6) Perjuangan dan pengorbanan
- 7) Keikhlasan
- 8) Kesabaran
- 9) Kejujuran
- 10) Kemandirian
- 11) Keteladanan
- 12) Kebersihan, kerapihan, dan keindahan
- 13) Kedisiplinan
- 14) Inovatif dan Kreatif⁶

⁵ Data diambil dari lokasi penelitian berupa dokumen Profil SDIT Insantama Kota Serang pada hari Senin (29 Februari 2016).

⁶ Data diambil dari lokasi penelitian berupa dokumen Profil SDIT Insantama Kota Serang pada hari Senin (29 Februari 2016).

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Deskripsi Peran Guru di SDIT Insantama Kota Serang

Jika para guru bersama dengan seluruh staf di sekolah dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, maka siswa di sekolah yang berada dalam usia remaja akan cenderung berkurang kemungkinannya untuk mengalami permasalahan-permasalahan penyesuaian diri atau terlibat dalam masalah yang bisa menyebabkan perilaku yang menyimpang seperti tawuran antar pelajar, merokok, penyalahgunaan narkoba, minum-minuman keras, seks bebas dan lain sebagainya.

Guru dalam proses pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, bahkan sangat strategis. Sebagai seorang educator, guru dapat mengembangkan kepribadian, membimbing, membina budi pekerti, dan memberikan pengarahan kepada siswa. Sebagai seorang *manager*, guru dapat mengawal pelaksanaan tugas dan fungsi berdasarkan ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku. Sebagai seorang administrator, guru dapat membuat daftar presensi, membuat daftar penilaian, dan melaksanakan teknis administrator sekolah. Sebagai seorang supervisor, guru dapat membantu, menilai dan memberikan bimbingan teknis. Sebagai seorang leader, guru dapat mengawal pelaksanaan tugas pokok dan fungsi tanpa harus mengikuti secara kaku ketentuan dan perundang-undangan yang berlaku. Sebagai seorang inovator, guru dapat melakukan kegiatan kreatif dan menemukan strategi, metode, cara-cara atau konsep-konsep yang baru dalam pengajaran. Sebagai seorang *motivator*, guru dapat memberikan dorongan kepada siswa untuk dapat belajar lebih giat dan memberikan tugas kepada siswa sesuai dengan kemampuan dan perbedaan individual peserta didik. Sebagai seorang dinamisator, guru dapat memberikan dorongan kepada siswa dengan cara menciptakan suasana lingkungan pembelajaran yang kondusif. Sebagai seorang *evaluator*, guru dapat menyusun instrumen penilaian, melaksanakan penilaian dalam berbagai bentuk dan jenis penilaian, dan menilai pekerjaan siswa. Sebagai seorang *facilitator*, guru dapat memberikan bantuan teknis, arahan, atau petunjuk kepada peserta didik.

Semua peran guru tersebut bertujuan untuk mengarahkan siswa agar mereka mampu menjadi manusia baru yang berperan penting dalam melanjutkan kehidupan. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di SDIT Insantama Kota Serang, guru bersama unsur-unsur penting lainnya lebih berperan menjadi pengajar, pendidik dan pembimbing. Artinya, di dalam kelas guru tidak hanya mengajar saja melainkan mendidik dan membimbing. Ketiganya berbeda akan tetapi saling mengisi dalam proses pembelajaran.

Ketika mengajar, guru diharapkan mampu mendorong siswa untuk senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan melalui sumber dan media. Belajar tidak hanya terjadi di dalam kelas, oleh sebab itu guru diharapkan pula mampu mendorong siswa untuk melanjutkan belajarnya di rumah. Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran, yaitu: membuat ilustrasi, mendefinisikan, menganalisis, mensintesis, bertanya, merespon, mendengarkan, menciptakan kepercayaan, memberikan pandangan yang bervariasi, menyediakan media untuk mengkaji materi standar, menyesuaikan metode pembelajaran, memberikan nada perasaan.

Dalam proses mendidik, seorang guru diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan siswa untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut seperti penggunaan kesehatan jasmani, bebas dari orangtua, dan orang dewasa yang lain, moralitas tanggungjawab kemasyarakatan, pengetahuan dan keterampilan dasar, persiapan untuk perkawinan dan hidup berkeluarga, pemilihan jabatan, dan hal-hal yang bersifat personal dan spiritual. Sebagai pembimbing di dalam kelas, guru diharapkan mampu (1) mengenal dan memahami setiap siswa baik secara individu maupun kelompok, (2) mengamati tingkah laku siswa dalam situasi sehari-hari, (3) Mengenal siswa yang memerlukan bantuan khusus, (4) mengadakan pertemuan atau hubungan dengan orangtua siswa, baik secara individu maupun kelompok, (5) bekerja sama dengan masyarakat dan lembagalembaga lainnya untuk membantu memecahkan masalah siswa, (6) membuat catatan pribadi siswa serta menyiapkannya dengan baik, (7) menyelenggarakan bimbingan kelompok atau individu, (8) bekerja sama dengan petugas-petugas bimbingan lainnya untuk memecahkan masalah siswa, (9) menyusun program bimbingan sekolah bersamasama dengan petugas bimbingan lainnya, dan (10) meneliti kemajuan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Semua guru yang mengajar di lembaga atau sekolah Islam terpadu biasanya dibekali dengan ilmu agama yang memadai sehingga memudahkan para guru untuk mengajarkannya kembali kepada anak didiknya. Di lain pihak, lembaga ini atau semacamnya banyak memperkerjakan guru yang berlatar belakang pendidikan yang tidak linier. Artinya, siapa saja bisa menjadi guru setelah mereka mengikuti perkuliahan tingkat sarjana (S1). Hal inilah yang perlu dipertanyakan apakah profesionalitas seorang guru masih ada? Jika tidak, maka akan terjadi ketidakseimbangan antara ilmu umum dan ilmu agama. Lembaga semacam ini seharusnya mampu menyeimbangkan antara

kebutuhan pengetahuan-pengetahuan umum dan agama agar anak didik memiliki bekal yang cukup setelah mereka lulus atau keluar dari sekolah.

Untuk dapat mengetahui kondisi real peran guru yang sebenarnya, di antaranya peneliti melakukan wawancara yang diungkapkan oleh beberapa guru, di antaranya:

"Saya mendidik/mengajar siswa di dalam kelas berdasarkan kurikulum yang diterapkan oleh SDIT Insantama Kota Serang. Saya selalu berusaha agar apa yang saya ajarkan kepada siswa, saya praktekkan juga di dalam kehidupan sehari-hari sehingga apa yang saya pelajari dapat dengan mudah dipraktekkan di dalam kelas. Saya menyadari akan peran seorang guru untuk tidak hanya mendidik saja, melainkan juga membimbingnya. Pendidikan yang baik sangat penting khususnya pendidikan agama untuk meningkatkan ketaqwaan anak dan pendidikan akhlak untuk meningkatkan kualitas tingkah laku anak." (Guru #1)

Juga diperkuat dengan pernyataan guru lain yang menyatakan bahwa guru harus mampu memberikan bimbingan sekaligus tauladan, seperti:

"Dengan cara mencontohkan hal-hal yang positif kepada siswa agar mereka mengikuti apa yang dicontohnya, seperti membuang sampah pada tempatnya, bersopan santun terhadap guru dan teman-temannya, berpakaian rapi, sholat tepat waktu, menyayangi binatang dan lain-lain." (Guru #2)

Di lain pihak, beberapa siswa dihadapkan dengan angket, dari kedua belas jawaban siswa ditemukan bahwa mereka (73%) menyatakan bahwa guru-guru mereka sering mendidik mereka dengan baik selama di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru-guru di SDIT

Insatama Kota Serang juga sangat sering memberikan contoh/tauladan setiap mereka mengajarkan karakter/sifat yang baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil perolehan nilai angket yang mencapai 80%.

Sebagai pendidik, guru lebih banyak menjadi sosok panutan, yang memiliki nilai moral dan agama yang patut ditiru dan diteladani oleh siswa. Contoh dan keteladanan itu lebih merupakan aspek-aspek sikap dan perilaku, budi pekerti luhur, akhlak mulia, seperti jujur, tekun mau belajar, amanah, sosial dan sopan santun terhadap sesama. Sikap dan perilaku guru yang sehari-hari dapat diteladani oleh siswa, baik di dalam maupun di luar kelas merupakan alat pendidikan yang diharapkan akan membentuk kepribadian siswa di masa dewasa.

Begitu juga sebagai pengajar, guru harus memiliki pengetahuan yang luas tentang disiplin ilmu yang harus diampu untuk ditransfer kepada siswa. Dalam hal ini, guru harus menguasai materi yang akan diajarkan, menguasai penggunaan strategi dan metode mengajar yang akan digunakan untuk menyampaikan bahan ajar. Sebagai pembimbing, guru juga perlu memiliki kemampuan untuk dapat membimbing siswa, memberikan dorongan psikologis agar siswa dapat mengesampingkan faktor-faktor internal dan eksternal yang akan mengganggu proses pembelajaran, baik di dalam dan di luar sekolah.

Untuk menciptakan lingkungan yang kondusif, seorang guru di dalam melaksanakan tugasnya harus mampu memberikan hukuman bagi siswa yang melakukan perbuatan tidak baik dan reward bagi siswa yang memiliki karakter yang baik, seperti jawaban diperoleh dari empat guru yang berbeda berikut: "Hukuman yang diberikan sesuai dengan ketentuan sekolah, ada hukuman ringan, sedang dan berat. Namun biasanya hukuman yang diberikan bersifat edukatif sehingga tidak mencederai anak baik fisik maupun psikis." (Guru #3)

Namun, karena peran guru adalah selalu membimbing siswa kepada kebaikan, maka guru selalu memberikan nasihat kepada siswa yang melakukan hal-hal buruk seperti melanggar peraturan, tidak berperilaku baik dan lain sebagainya.

"Yang pertama dan utama yang harus dilakukan adalah memberikan mereka nasihat, kemudian jika mereka mengulangi kesalahan yang sama maka mereka diberi sanksi. Sanksinya pun bersifat edukatif seperti anak diperintah agar mereka membaca do'a harian, surat-surat pendek yang mereka hafal, membuang sampah atau melakukan operasi semut (buang sampah) pada tempatnya, dan mengisi kuis di depan kelas." (Guru #4)

Jika ada di antara siswa yang menunjukkan sikap yang positif, maka beberapa guru memberikan penghargaan berupa pujian, hadiah atau semacamnya yang dapat mendorong siswa agar tetap mempertahankan perbuatan tersebut, seperti yang diungkapkan kedua guru berikut:

"Memberikan pujian dan juga dorongan untuk selalu meningkatkan sikap tersebut. Juga dengan cara menginformasikan kepada teman-teman lainnya bahwa sikap yang dilakukan salah satu siswa di antara mereka memang layak jadi contoh/tauladan." (Guru #5)

Maka tidak akan ada lagi siswa yang malas untuk berprilaku baik jika seorang guru mampu memberikan apresiasi yang tinggi kepada siswanya baik di kelas maupun di luar kelas:

"Memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya dengan cara bertepuk tangan, memberi hadiah kecil dan pujian-pujian lain yang sifatnya memotivasi mereka untuk selalu berbuat baik/berperilaku baik." (Guru #6)

Begitu pun dengan siswa ketika mereka diberikan angket yang menyatakan bahwa apakah guru-guru mereka memberikan hukuman ketika mereka melakukan kesalahan? Jawaban mereka adalah 93% yang menyatakan bahwa guru mereka sangat sering memberikan hukuman jika ada kesalahan pada siswa. Akan tetapi, jika siswa melakukan perbuatan baik, maka guru-guru di SDIT Insantama Kota Serang tidak segan memberikan pujian/hadiah/reward. Hal ini ditunjukkan dari hasil angket yang berada di poin 80%.

2. Deskripsi Pola Asuh Orangtua di SDIT Insantama Kota Serang

Selain guru di sekolah, orangtua juga memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan anak-anaknya, peranan orangtua juga sangat penting untuk memberikan bimbingan kepada anak di antaranya bimbingan bantuan yang diberikan oleh seorang individu kepada orang lain dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyesuaian serta dalam membuat pemecahan masalah.

Waktu produktif anak akan dihabiskan di sekolah dengan setumpuk jadwal yang sudah ditentukan sekolah. Artinya, anak-anak akan mulai belajar sekira pukul 07.00 hingga 16.00 dan mereka akan

bertemu orangtua mereka dengan frequensi yang sangat sedikit. Dari sini akan timbul anggapan pada diri setiap orangtua bahwa mereka telah merasa cukup puas dengan pendidikan yang anak-anak mereka peroleh dari sekolah. Orangtua akan berpikir dan bersikap lepas tangan karena beban mereka mengurus anak sudah diurus oleh sekolah yang mereka bayar. Orangtua merasa tenang seolah tidak ada kewajiban lagi mendidik anak-anak di luar rumah. Padahal, pendidikan yang utama adalah yang didapat dari kedua orangtua mereka di dalam rumah. Oleh sebab itu, pendidikan semacam ini menjadikan para orangtua merasa sudah melaksanakan kewajiban mendidik anak-anaknya dengan harapan menginginkan pendidikan yang lebih berkualitas untuk anak-anaknya sebagai bekal di masa depan.

Kunci pertama dalam mengarahkan dalam bidang pendidikan dan membentuk mental si anak terletak pada peranan orangtuanya sehingga baik atau buruknya budi pekerti itu tergantung kepada budi pekerti orangtuanya, tujuan orangtua membimbing anaknya yaitu agar menjadi anak yang shaleh dan berprestasi dalam belajar dapat mengangkat nama baik orangtua yang telah membimbingnya. Pola asuh orangtua yang salah akan menghasilkan anak yang tidak diharapkan seperti anak yang agresif, kurang bertanggungjawab, tidak mau mengalah, harga diri yang rendah, sering bolos dan bermasalah dengan teman. Oleh sebab itu, ketika ditanyakan kepada para orangtua, maka jawaban mereka berbeda-beda namun pada dasarnya adalah sama yaitu mereka ingin agar anak-anaknya memiliki pemahaman agama yang kuat. Ini dibuktikan dengan hasil wawancara berikut:

"Sava mendidik/mengasuh anak-anak berdasarkan kewajiban saya sebagai orangtua yaitu dengan memenuhi hak-hak anak seperti memberikan pemahaman agama yang kuat seperti dengan cara memasukkan anak saya ke sekolah Islam tetapi saya tidak menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah dalam hal pendidikannya, saya juga memberikan pendidikan tambahan di luar sekolah baik di rumah maupun di luar rumah misalnya mengajarkan ngaji (baca Al-Qur'an) setelah shalat Maghrib, mengajak ke mushola/masjid bagi anak laki-laki serta mengajarkan berbagi kepada saudara-saudara yang lain. Saya juga memberikan kebebasan kepada anak sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya dengan tetap mengontrol kegiatankegiatan mereka seperti dalam bergaul dengan teman-temannya, di saat main hp/gadget, dan lain sebagainya. Sebagai orangtua kadang saya merasa khawatir dengan pergaulan sekarang. Oleh sebab itu, saya berkevakinan bahwa saya harus sadar akan pentingnya pendidikan agama." (Orangtua #1)

Hasil jawaban di atas menunjukkan bahwa orangtua memiliki pola asuh yang demokratis, yaitu orangtua tidak segan-segan memberikan kesempatan kepada anak-anaknya untuk bertindak sesuai minat dan bakat dengan tidak menelantarkan mereka. Jawaban kedua berikut juga mencerminkan bahwa orangtua bersikap demokratis:

"Di rumah, yang pertama adalah menerapkan pendidikan dasar seperti akhlak, sopan santun, hormat kepada orangtua dengan mengajarkan mereka bersalaman sejak kecil. Selain itu anakanak diajarkan cara menempatkan sesuatu pada tempatnya, disiplin, diajarkan sholat. Di luar rumah, yang kedua adalah anak diajak melaksanakan sholat berjama'ah di mushola/masjid, mengerjakan PR bersama teman-temannya, serta mengajarkan do'a-do'a harian." (Orangtua #2)

Dari hasil angket yang disebar kepada dua belas siswa, ditanyakan kepada mereka perihal apakah orangtua mereka memberi nasehat/motivasi/bimbingan ketika berada di rumah? Hampir semua siswa (73%) menjawab bahwa orangtua mereka sering memberi nasihat/motivasi/bimbingan ketika berada di rumah. Artinya, orangtua tidak lepas tangan dengan apa yang dilakukan oleh sekolah meskipun mereka menyerahkan anak-anak mereka ke sekolah. Orangtua juga kadang-kadang memberikan pendidikan tambahan di luar jam pelajaran di sekolah. Ini dapat dilihat dari hasil angket yang mencapai poin 50% yang menunjukkan bahwa orangtua tidak sempat memberikan pelajaran tambahan secara teoritis, mereka hanya menjadi suri tauladan karakter yang baik selama berada di rumah. Hal ini dapat diketahui dengan seringnya (78%) orangtua memberikan contoh/teladan setian mengajarkan sifat/karakter yang baik.

Jika dirinci secara seksama, maka pola asuh orangtua dikelompokkan ke dalam lima jenis, di antaranya (1) pola asuh demokratis yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka, (2) pola asuh otoriter yang cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman, (3) pola asuh permisif yang memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya, (4) pola asuh penelantar yang pada umumnya memberikan waktu dan biaya yang sangat minim kepada anakanaknya, dan (5) pola asuh kombinasi yang menerapkan pola asuh sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak.

Dalam mengasuh anak-anaknya orangtua tidak memberikan ancaman-ancaman yang akan menjadikan mereka tidak disukai oleh anak-anaknya. Bahkan dalam sebuah wawancara ditanyakan kepada para orangtua tentang bagaimana Bapak/Ibu memberikan hukuman jika anak-anak melakukan perbuatan tidak baik di rumah? Jawaban mereka adalah sebagai berikut:

"Saya selalu menjelaskan tidak menggurui, contoh ketika anak tidak jujur, saya sering mengingatkan mereka dengan dongeng-dongeng atau kisah-kisah yang pernah mereka dengar dari saya. Hukuman yang saya berikan tidak berat, hanya diperingatkan saja, dan tidak sampai hati menghukum fisik apalagi psikis." (Orangtua #3)

Bahkan ada orangtua yang tidak mau menganggap bahwa anaknya melakukan kesalahan, mereka cenderung mendoakan agar anak-anaknya patuh dan taat kepada orangtua, misalnya dari jawaban berikut:

"Menasehati untuk tidak melakukan lagi, didoakan agar anak nurut kepada orangtua, jika anak tidak nurut, maka sekali-kali dipukul dengan tidak menyakiti fisik dan psikis, dicium sayang agar hatinya luluh." (Orangtua #4)

Di pihak anak, mereka menyatakan bahwa orangtua mereka sangat sering (88%) menghukum mereka jika mereka melakukan kesalahan di rumah/luar rumah. Hal ini menunjukkan bahwa orangtua masih peduli dengan kesalahan yang dilakukan anaknya. Jika anakanak tidak ditegur, orangtua akan khawatir seandainya perbuatan salahnya tersebut dijadikan tidak bermasalah oleh anak-anak mereka.

Berbeda jika anak melakukan perbuatan baik atau mendapatkan prestasi yang bagus di sekolahnya, maka orangtua selalu mengapresiasinya dengan beberapa hadiah atau juga pujian, di antara jawaban hasil wawancara yang didapat dari beberapa orangtua adalah sebagai berikut:

"Saya memujinya dan sering juga memberikan hadiah walaupun tidak seberapa misalnya mengajak mereka makan di luar rumah, menambah uang tabungan (bukan uang jajan), membelikan keperluan-keperluan sekolah yang baru seperti tas, sepatu, atau seragam sekolah." (Orangtua #5)

Juga ditemukan beberapa orangtua yang rela membelikan barang-barang mahal seperti sepeda, tas atau barang kebutuhan lainnya untuk anak mereka jika mereka berperilaku baik seperti jawaban berikut:

"Dengan cara memeluk/mencium serta memberikan hadiah seperti sepeda, tas, atau barang-barang lain yang dibutuhkannya." (Orangtua #6)

Hal ini juga diperkuat dengan hasil sebaran angket kepada siswa yang menyatakan bahwa kadang-kadang orangtua memberikan penghargaan (hadiah/ pujian) kepada mereka jika mereka berperilaku baik. Poin yang dicapai pada item pertanyaan apakah orangtua memberikan penghargaan (hadiah/ pujian) jika berperilaku baik? adalah 57% saja.

Berbeda-bedanya pola asuh orangtua dalam sebuah keluarga sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya adalah pendidikan, keagamaan, dan lingkungan dimana orangtua tinggal.

Orangtua selalu ingin memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya, termasuk dalam hal pendidikan anak-anaknya. Dengan berbagai upaya orangtua berjuang agar anaknya harus lebih sukses dari orangtuanya. Orangtua menempuh berbagai cara agar masa depan anak-anak mereka bisa terwujud dengan gemilang sehingga mereka bisa hidup selamat di dunia dan akhirat.

3. Deskripsi Pembentukan Karakter di SDIT Insantama Kota Serang

Selain karakter-karakter yang terdapat dalam budaya sekolah SDIT Insantama Kota Serang, hasil penelitian ini diharapkan dapat memunculkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, percaya diri dan sopan santun. Untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif harus didasarkan pada prinsip-prinsip pendidikan karakter di antaranya adalah:

- a. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- b. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaaan dan perilaku.
- c. Menggunakan pendekatan yang tajam proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- d. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- e. Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mewujudkan perilaku yang baik.
- f. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka dan membangun mereka untuk sukses.
- g. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada peserta didik.

- h. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagai tanggung jawab untuk pendidikan karakter yang setia pada nilai dasar yang sama.
- i. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan yang luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- j. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.⁷

Di antara hal yang perlu ditanyakan kepada guru dan orangtua adalah tentang konsep pendidikan karakter. Sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing, guru-guru di SDIT Insantama Kota Serang telah memahami konsep pendidikan karakter. Sebagian besar menyimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, percaya diri dan sopan santun baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sasama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud *insan kamil*.

Guna mendukung pemahaman di atas, maka beberapa guru diwawancarai dengan pertanyaan "apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter?" Beberapa guru menjawab:

⁷⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva press, 2012), h. 56-57.

"Pendidikan karakter adalah pendidikan sikap dan mental yang positif. Dalam agama Islam pendidikan karakter dikenal dengan pendidikan akhlak, atau juga dalam kehidupan kita sehari-hari sering disebut dengan pendidikan budi pekerti/sopan santu/adab/tata karma. Pendidikan ini menjadi unsur penting pada diri siswa untuk diperhatikan. Sekolah SDIT Insantama Kota Serang menekankan siswa-siswinya agar mereka memiliki karakter/akhlak yang mulia baik di dalam kelas maupun di luar kelas." (Guru #3)

Guru lain menambahkan bahwa:

"Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengajarkan tentang akhlak, kejujuran, dan kedisiplinan." (Guru #4)

Begitu pula dengan orangtua siswa yang menyekolahkan anaknya di SDIT Insantama Kota Serang, mereka diberikan pertanyaan yang sama, dan jawabannya pun tidak jauh berbeda dengan jawabanjawaban yang dilontarkan oleh guru-guru di sekolah, seperti:

"Pendidikan karakter adalah pendidikan yang ada kaintannya dengan kepribadian/akhlak/sikap. Pendidikan ini sedang naik daun di negeri kita bahkan pemerintah selalu menggemborgemborkannya dalam setiap kesempatan" (Orangtua #1)

Jawaban berikut juga hampir sama dengan jawaban pertama, seperti:

"Yaitu pendidikan akhlak, cara menerapkan akhlakul karimah kepada anak dengan cara menghormati kedua orangtua, sopan santun, mematuhi kedua orangtua, dan ketika dinasehati mereka nurut." (Orangtua #2)

Untuk dapat menginternalisasikan pendidikan karakter pada jiwa anak, baik guru maupun orangtua harus memahami metode pendidikan karakter yang akan mereka terapkan. Pendidikan karakter di sekolah lebih banyak berurusan dengan penanaman nilai, pendidikan karakter agar dapat disebut integral dan utuh mesti perlu juga mempertimbangkan berbagai macam metode yang bisa membantu mencapai idealisme dan tujuan pendidikan karakter. Metode ini bisa menjadi unsur-unsur yang sangat penting bagi sebuah proyek pendidikan karakter di sekolah. Pendidikan karakter yang mengajarkan dirinya pada konteks sekolah akan mampu menjiwai dan mengarahkan sekolah pada penghayatan pendidikan karakter yang realistis, konsisten, dan integral. Begitu juga dengan metode pendidikan karakter yang dilakukan orangtua terhadap anak-anaknya di dalam keluarganya, setidaknya ada beberapa metode yang dapat diterapkan, di antaranya: mengajarkan, keteladanan, menentukan prioritas, praksis prioritas, dan melakukan refleksi.

Kebanyakan guru dan orangtua selalu menggunakan metode pendidikan karakter dengan cara mengajarkan dan memberikan contoh. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hasil jawaban wawancara berikut:

"Tentu dengan memberikan contoh atau suri tauladan yang baik di depan siswa seperti berkata yang baik, tidak boleh bohong, berpakaian sopan, bertingkah laku baik dan selalu memotivasi mereka." (Guru #5)

Jawaban yang dilontarkan oleh guru lain juga tidak jauh berbeda dengan jawaban guru berikutnya, yaitu:

"Ketika melihat sampah berserakan, guru mencontohkan membuang sampah tersebut ke tempat sampah, membersihkan kelas sebelum pelajaran dimulai, memerintahkan semua siswa untuk memulai pelajaran dengan membaca do'a bersama." (Guru #6)

Orangtua siswa pun demikian dalam memahami pertanyaan bagaimana cara bapak/ibu mengajarkan pendidikan karakter kepada anak di rumah? Mereka menjawab berikut:

"Saya selalu praktek, bukan teori misalnya tentang disiplin saya dan keluarga memberikan contoh/teladan dan perbuatan-perbuatan yang menunjukkan sikap disiplin seperti bangun pagi (tidak telat), tidak terlambat ke sekolah, menaruh barang-barang mereka pada tempatnya, jadwal ngaji yang rutin yang harus dilaksanakan, dan saya selalu mendisiplinkan anak untuk rajin menabung." (Orangtua #3)

Jawaban yang serupa juga didapat dari orangtua siswa lain yang diwawancarai oleh peneliti. Jawabannya adalah:

"Caranya adalah (1) ketika bangun tidur, disambut dengan hangat kemudian diajarkan do'a bangun tidur, (2) diajarkan merapihkan tempat tidurnya sendiri, dengan selalu memberikan contoh di depan anak, tidak dengan memerintahkan mereka karena tidak tidak akan patuh, malah mereka beranggapan bahwa orangtua bisanya hanya memerintah, tidak mengerjakan." (Orangtua #4)

Mengenai macam-macam karakter apa yang diinginkan oleh guru dan orangtua, mereka berbeda pendapat. Jika guru SDIT Insantama Kota Serang selalu mendasarkan jawabannya pada budaya SDIT Insantama Kota Serang, maka orangtua selalu mendasari jawabannya pada kebutuhan dalam keluarga itu sendiri, seperti jawaban-jawaban berikut:

"Pendidikan karakter yang saya harapkan adalah pendidikan karakter yang ingin dicapai oleh sekolah ini, yaitu sebagaimana yang tertulis dalam budaya sekolah SDIT Insantama Kota Serang di antaranya adalah tauhid yang kuat kepada Allah, taat, ukhuwah islamiyyah, kerja keras, ikhlas, perjuangan, cinta ilmu, sabar, jujur, mandiri, teladan, bersih, rapi, indah, disiplin, inovatif dan kreatif. Juga karakter-karakter lain yang belum ada di budaya sekolah tersebut." (Guru #1)

Jawaban guru kedua pun tidak jauh berbeda dengan jawaban di atas sebagaimana yang termaktub dalah budaya SDIT Insantama Kota Serang, yaitu:

"Sopan santun kepada guru dan teman-temannya, kejujuran, kedisiplinan, patuh, ta'at, ikhlas, berbuat baik, beramal sholeh dan lain-lain." (Guru #2)

Hal ini juga seperti yang diungkapkan oleh para orangtua yang menginginkan agar anak-anak mereka memiliki karakter seperti yang termaktub dalam budaya SDIT Insantama Kota Serang, di antaranya adalah sebagai berikut:

"Banyak, misalnya jujur itu penting selain disiplin. Anak juga harus memiliki sikap tanggungjawab, penuh adab/tata karma, menghargai waktu, akhlak terpuji, amanah, ikhlas dan karakter-karakter positif lainnya." (Orangtua #5)

Juga didukung oleh jawaban orangtua lain yang semisal dengan jawaban di atas, yaitu:

"Di antaranya adalah sopan santu terhadap orangtua, mematuhi orangtua, jujur dalam perkataan, perbuatan dan pikiran, akhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya." (Orangtua #6)

Di pihak siswa, kepada mereka diberikan beberapa item pertanyaan dalam angket yang ada kaitannya dengan nilai-nilai karakter yang ingin diciptakan oleh SDIT Insantama Kota Serang, misalnya nilai jujur, disiplin, tanggung jawab, percaya diri dan sopan santun. Jawaban mereka terangkum dalam tabel berikut:

Tabel 4.4 Angket Pembentukan Karakter Siswa

		Alt	Alternatif Jawaban					Ket
No.	Item Pertanyaan	SS	S	K	J	TP	Total	Ket
1.	Orangtua mengajarkan saya sikap jujur ketika berada di rumah/luar rumah.		12				80	SANGAT SERING
2.	Orangtua mengajarkan saya sikap disiplin ketika berada di rumah/luar rumah.		8	3	1		72	SERING
3.	Orangtua mengajarkan saya sikap tanggung jawab ketika berada di rumah/luar rumah.	2	2	4	2	2	60	SERING
4.	Orangtua mengajarkan saya sikap percaya diri ketika berada di rumah/luar rumah.		1	5	1	5	43	KADANG- KADANG
5.	Orangtua mengajarkan saya sikap sopan santun ketika berada di rumah/luar rumah.	12					100	SANGAT SERING

		Alt	terna	tif Ja	wak	oan	Nilai	IZ a4
No.	Item Pertanyaan	SS	S	K	J	TP	Total	Ket
6.	Bapak Ibu/Guru	1	11				82	SANGAT
	mengajarkan saya							SERING
	sikap jujur ketika							
	berada di sekolah.							
7.	Bapak Ibu/Guru	12					100	SANGAT
	mengajarkan saya							SERING
	sikap disiplin ketika							
	berada di sekolah.							
8.	Bapak Ibu/Guru		12				80	SANGAT
	mengajarkan saya							SERING
	sikap tanggung jawab							
	ketika berada di sekolah.							
9.	Bapak Ibu/Guru	1	9	1	1		77	SERING
7.	mengajarkan saya	1	9	1	1		//	SEKINO
	sikap percaya diri							
	ketika berada di							
	sekolah.							
10.	Bapak Ibu/Guru	2	8	2			80	SANGAT
	mengajarkan saya							SERING
	sikap sopan santun							
	ketika berada di							
	sekolah.							

Untuk menghitung hasil akhir dari angket yang disebar kepada 12 siswa SDIT Insantama Serang, peneliti menggunakan rumus di bawah ini:

Hasil Angket =
$$\frac{(SSx5) + (Sx4) + (Kx3) + (Jx2) + (TPx1)}{60}x100$$

Keterangan: SS (Sangat Sering) = 5

 $S ext{ (Sering)} = 4$ $K ext{ (Kadang-kadang)} = 3$ $J ext{ (Jarang)} = 2$ $TP ext{ (Tidak Pernah)} = 1$

Nilai Maksimal = 60 (12 siswa x 5)Nilai Minimal = 12 (12 siswa x 1) Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa baik orangtua maupun guru sangat menginginkan agar anak-anak mereka mampu menginternalisasikan sifat-sifat atau pendidikan karakter seperti nilai kejujuran, nilai kedisiplinan, nilai tanggung jawab, nilai percaya diri dan nilai sopan santun.

4. Deskripsi Peran Guru dan Pola Asuh Orangtua dalam Pembentukan Karakter di SDIT Insantama Kota Serang

Lembaga atau sekolah Islam terpadu atau semacamnya memberikan kesempatan belajar yang seluas-luasnya kepada anak-anak sehingga mereka akan memiliki pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan anak-anak lain yang sekolah di luar pendidikan ini. Sekolah ini memfasilitasi anak didiknya untuk dapat belajar dengan memanfaatkan seluruh waktunya. Akan tetapi, efek negatifnya adalah akan menjadikan anak merasa bosan dengan jadwal yang sudah dibuat oleh sekolah. Adanya jadwal belajar yang padat di dalam sekolah yang biasanya dimulai dari jam 07.00 hingga 16.00 akan menciptakan kejenuhan pada anak sehingga waktu bermain mereka terkikis habis dan harus diganti dengan waktu belajar yang sangat melelahkan. Hal ini dapat menjadikan mereka tertekan, terbebani dan stress jika sekolah tidak memberikan *refreshment* untuk menyegarkan pikirannya semacam adanya kegiatan *outbond* atau ekstrakurikuler yang dapat mengembangkan keterampilan hidup dan lain sebagainya.

Dalam membina kehidupan anak, orangtua sebagai pengaruh keluarga mempunyai peranan yang sangat penting karena akan dibawa kemana kehidupan anak tersebut tergantung kepada orangtuanya, orangtua adalah orang yang pertama kali dikenal anak sebelum dia

mengenal lingkungan secara luas. Keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan pusat pendidikan namun keluargalah yang memberi pengaruh pertama kali.

Islam juga telah memerintahkan kepada setiap orangtua sebagai pendidik dan mempunyai peranan penting dalam pendidikan anakanaknya, karena dalam keluargalah anak mengenal pertama kali pendidikan untuk pengembangan segala potensi dasarnya, baik potensi agama, budaya maupun sosial. Oleh karena itu, peranan orangtua dalam mendewasakan dan membimbing serta menyelamatkan anak merupakan tujuan utama, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS At-Tahrim [66]: 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْجِجَارَةُ عَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْجِجَارَةُ عَلَيْهُا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".8

Kaitannya dengan pendidikan yang diselenggarakan di SDIT Insantama Kota Serang, baik orangtua maupun guru memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam pembentukan karakter siswa. Orangtua bersama dengan guru-guru bekerja sama untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang diharapkan dapat terealisasi dan terinternalisasi pada diri siswa. Oleh sebab itu, sekolah bekerja sama dengan para orangtua. Banyak cara yang telah dilakukan oleh SDIT Insantama Kota Serang

⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Solo: PT. Tiga Serangkai, 2008), h. 560.

dalam merealisasikan hal itu, di antaranya adalah dengan memberikan workshop atau seminar parenting yang diadakan oleh sekolah. Orangtua diundang oleh sekolah setelah mereka mendaftarkan anakanak mereka. Dalam kegiatan ini, sekolah memberikan semacam persamaan persepsi bagaimana cara mendidik anak yang baik dan benar sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Di sini, sekolah tidak ingin berjalan sendiri mendidik siswa-siswinya, mereka ingin agar para orangtua juga berpartisipasi dalam mendidik anak mereka.

Dari hasil interview dapat dikemukakan bahwa telah terjadi kerjasama yang baik antara guru-guru yang ada di SDIT Insantama Kota Serang dengan para orangtua, di antaranya adalah:

"Sekolah sudah mengagendakan pertemuan rutin dengan orangtua sehingga antara orangtua dan guru dapat berkomunikasi dengan baik perihal pendidikan anak. Di sini menjadi ajang silaturahkan dan konsultasi seputar pendidikan anak-anak mereka." (Guru #1)

Selain mengadakan pertemuan semacam workshop atau seminar parenting, sekolah juga berkomunikasi dengan guru melalui media komunikasi yang saat ini mudah digunakan yaitu telepon dan media sosial, hal ini dapat dilihat dari jawaban guru terhadap ini:

"Yang selama ini dilakukan adalah melalui media komunikasi telepon tentang perkembangan belajar anaknya, melalui media sosial, memberikan saran-saran agar para orangtua menasehati anaknya jika mereka melakukan perbuatan tidak baik, mengadakan rapat dengan wali murid, dan mengundang wali murid dalam acara hari-hari besar Islam." (Guru #2)

Begitu juga dengan para orangtua, mereka merasa terbantu dengan adanya workshop atau seminar parenting. Para orangtua mengharapkan agar kegiatan workshop semacam ini tidak hanya berguna bagi para orangtua dalam mendidik anak, melainkan berguna untuk bersilaturahmi antara sesama orangtua yang menyekolahkan anaknya di SDIT Insantama Kota Serang, seperti jawaban orangtua berikut:

"Di sekolah ada pertemuan orangtua dan guru, ketika saya mendaftarkan anak saya ke sekolah SDIT Insantama Kota Serang, ada seperti seminar/workshop tentang persamaan persepsi bagi guru dan orangtua dalam mendidik anak. jadi, tidak hanya guru yang berkewajiban memberikan pendidikan yang baik kepada anak, saya selaku orangtua juga harus melakukannya. Kegiatan semacam ini sangat positif untuk kami para orangtua dalam menjalin komunikasi dengan sekolah, juga para orangtua bisa bersilaturahmi sesamanya sehingga menimbulkan sikap kebersamaan dalam mendidik anak." (Orangtua #1)

Orangtua juga tidak segan-segan untuk menghubungi para wali kelas dan mempercayakan pendidikan anak-anak mereka kepadanya. Komunikasi ini dilakukan dengan upaya agar tidak putus tali silaturahmi baik di saat anak-anak mereka belajar di sekolah maupun di rumah. Oleh sebab itu, orangtua sangat merasa senang dengan kegiatan komunikasi ini. Hal ini dapat dilihat dari jawaban interview salah satu orangtua siswa berikut ini:

"Menghubungi wali kelas, meminta bantuan agar anak nurut/patuh, menjelaskan agar dihukum dengan sesuai, membukan silaturahmi dengan guru. Itu akan menjadikan guru, orangtua dan anak sinergi." (Orangtua #2)

Jika guru dan orang bersama-sama mewujudkan cita-cita pendidikan anak-anaknya, bukan tidak mungkin pendidikan karakter akan tercipta dengan baik. Pendidikan karakter yang diharapkan oleh orangtua adalah pendidikan yang berhubungan dengan kehidupan anak seperti jujur, disiplin, tanggungjawab, percaya diri, sopan santun, taat, ikhlas, hormat, saling menolong, ilmu, perjuangan dan lain sebagainya.

C. Pembahasan Penelitian

SDIT Insantama adalah sekolah yang mengadakan waktu belajar dari pagi hingga sore yang dimulai pada jam 07.30 hingga 16.00 WIB. Tujuan utama full-day school ini adalah untuk mengontrol langsung kegiatan keagamaan peserta didiknya dalam kesehariannya. Pada mulanya sekolah ini menyewa tanah, gedung dan bangunan untuk menjalankan operasionalnya, namun lambat laun perubahan pun terjadi seiring dengan banyaknya siswa yang diterima di sekolah ini. Kurikulum merupakan nilai-nilai keadilan dalam inti pendidikan. Istilah tersebut mempengaruhi terhadap kurikulum yang direncanakan dan dimanfaatkan. Kurikulum yang digunakan oleh SDIT Insantama Kota Serang adalah kurikulum yang memadukan antara kurikulum nasional dan kurikulum yang dikeluarkan oleh SDIT Insantama Pusat. Kurikulum nasional yakni kurikulum standar yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, sedangkan kurikulum SDIT Insantama Pusat adalah kurikulum lokal sekolah yang dikeluarkan berdasarkan visi, misi dan tujuan sekolah yang akan dicapai.

Mendidik anak, menyayang, dan mengarahkan anak sejak dini menjadi tanggung jawab utama orangtua. Orangtua dalam mendidik anak harus sudah memiliki konsep yang akan diterapkan kepada anaknya. Jangan sampai ada penyesalan ketika orangtua gagal mendidik anak, apalagi jika si anak sampai jatuh ke tempat yang tidak diinginkan atau tersesat dalam kehidupan yang menjeratnya pada masalah kriminal atau ke lembah hitam.

Orangtua atau keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak, pendidikan orangtua lebih menekankan pada aspek moral atau pembentukan kepribadian dari pada pendidikan untuk menguasai ilmu pengetahuan, dasar dan tujuan penyelenggaraan pendidikan keluarga bersifat individual, sesuai dengan pandangan hidup orangtua masing-masing, sekalipun secara nasional bagi keluarga-keluarga Indonesia memiliki dasar yang sama, yaitu pancasila. Ada orangtua dalam mendidik anaknya mendasarkan pada kaidah-kaidah agama dan menekankan proses pendidikan pada pendidikan agama dan tujuan untuk menjadikan anak-anaknya menjadi orang yang saleh dan senantiasa takwa dan iman kepada Tuhan Yang Maha Esa, ada pula orangtua yang dasar dan tujuan penyelenggaraan pendidikannya berorientasi kepada kehidupan sosial ekonomi kemasyarakatan dengan tujuan untuk menjadikan anak-anaknya menjadi orang yang produktif dan bermanfaat dalam kehidupan masyarakat.

Orangtua merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati, orangtua bertanggung jawab

memelihara, merawat, melindungi, dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik.

Bahwa perkembangan kehidupan seorang anak salah satunya ditentukan oleh orangtua, maka tanggung jawab orangtua terhadap anak sangatlah penting bagi masa depan anak, karena seorang anak pertama tumbuh dan berkembang bersama orangtua dan sesuai tugas orangtua dalam melaksanakan perannya sebagai penyelenggara pendidikan yang bertanggung jawab mengutamakan pembentukan pribadi anak. Dengan demikian, faktor yang mempengaruhi perkembangan pribadi anak adalah kehidupan keluarga atau orangtua beserta berbagai aspek, perkembangan anak yang menyangkut perkembangan psikologi dipengaruhi oleh status sosial ekonomi, filsafat hidup keluarga, pola hidup keluarga seperti kedisiplinan, kepedulian terhadap keselamatan dan ketertiban menjalankan ajaran agama, bahwa perkembangan kehidupan seorang anak ditentukan pula oleh faktor keturunan dan lingkungan.

Setelah dilakukan analisis hasil wawancara yang diberikan kepada beberapa guru dan orangtua siswa secara *purposive sampling* (pengambilan sampel secara sengaja sesuai dengan persyaratan sampel yang diperlukan) serta angket kepada siswa, ditemukan bahwa orangtua memiliki motivasi menyekolahkan anak-anaknya di SDIT Insantama Kota Serang dengan beberapa alasan, di antaranya:

 Pondasi yang paling mendasar untuk membentuk jiwa dan mental anak adalah menanamkan nilai agama pada diri sang anak, dengan memiliki bekal agama yang baik orangtua tidak akan terlalu mencemaskan untuk melepaskan anaknya kemanapun. Karena

⁹ Zuhairini, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 177.

dengan memiliki nilai agama pada diri anak tidak akan mudah terpengaruh terhadap hal-hal yang negatif. Anak akan mampu membentengi diri dengan mengedepankan nilai agama. Dalam hal ini, pendidikan agama adalah hal yang utama perlu ditekankan pada seorang anak; seorang anak perlu tahu siapa Tuhannya, cara beribadah, dan bagaimana memohon berkat dan mengucap syukur. Semakin dini orangtua menanamkan hal ini pada seorang anak, akan semakin kuat keyakinan akan Tuhan di dalam diri anak kita.

- 2. Selain pendidikan agama yang dimaksud dengan pendidikan berhubungan dengan diri dan Tuhannya, anak juga perlu diberikan pendidikan karakter. Pendidikan ini dimaknai sebagai pendidikan akhlak dimana pendidikan ini sangat penting untuk perkembangan mental anak dalam menyelesaikan persoalan atau permasalahan Seorang anak pada usia sekolah belum mempunyai hidupnya. fondasi yang kuat dalam prinsip hidup, cara berpikir, dan tingkah laku. Artinya, semua hal yang dilihat, didengar, dan dirasakan olehnya selama masa pertumbuhan tersebut akan diserap semuanya oleh pikiran dan dijadikan sebagai dasar atau prinsip dalam hidupnya. Adalah tugas orang tua untuk memilah dan menentukan. input-input mana saja yang perlu dimasukkan, dan mana yang perlu dihindarkan. Menonton televisi misalnya, tidak semua acara itu bagus. Demikian juga dengan membaca majalah, menonton film, mendengarkan radio, dan sebagainya.
- 3. Salah satu motivasi orangtua menyekolahkan anak di SDIT adalah status sosial. Keadaan status sosial keluarga akan berpengaruh terhadap perkembangan anak-anak, apabila kita pikir secara logika jika perekonomian keluarga cukup maka lingkungan materi anak

- juga akan semakin luas. Dengan status sosial yang baik fasilitas pendukung dari kebutuhan belajar anak juga mudah diperoleh.
- 4. Selain itu sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah akan berpengaruh terhadap motivasi orangtua untuk memilih sebagai tempat menimba ilmu pendidikan bagi anak. Adapun harapan orangtua dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai tentunya akan membantu kegiatan belajar anak di sekolah, misalnya untuk saat ini dunia sudah semakin modern manusia sudah menganggap teknologi merupakan salah satu sarana yang dibutuhkan, lab komputer, perpustakaan dan gedung yang aman bagi anak menjadi motivasi orangtua memilih sekolah tersebut untuk menjadi tempat belajar anaknya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah dilakukan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa poin penting, di antaranya adalah:

1. SDIT Insantama adalah salah satu sekolah swasta Islam di kota Serang yang memiliki sistem full-day school, yaitu sekolah yang mengadakan waktu belajar dari pagi hingga sore. Kegiatan siswa dimulai pada jam 07.30 hingga 16.00 WIB yang bertujuan untuk dapat mengontrol langsung kegiatan keagamaan peserta didiknya seperti praktek wudhu, sholat berjama'ah, dan akhlak. Sejak dibuka pada tanggal 14 Juli 2006 SDIT Insantama mengalami perkembangan cukup pesat yang sudah meluluskan tiga angkatan. Jumlah siswa pada tahun 2014 sekitar 280 siswa, dan tahun-tahun berikutnya mengalami peningkatan yaitu 295 siswa pada tahun 2015, dan 303 siswa pada tahun 2016. Pada mulanya sekolah ini menyewa tanah, gedung dan bangunan untuk menjalankan operasionalnya, namun lambat laun perubahan pun terjadi seiring dengan banyaknya siswa yang diterima di sekolah ini. Kurikulum merupakan nilai-nilai keadilan dalam inti pendidikan. Istilah mempengaruhi kurikulum tersebut terhadap akan yang direncanakan dan dimanfaatkan. Kurikulum yang digunakan oleh SDIT Insantama Kota Serang adalah kurikulum yang memadukan antara kurikulum nasional dan kurikulum yang dikeluarkan oleh SDIT Insantama Pusat. Kurikulum nasional yakni kurikulum standar yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, sedangkan kurikulum SDIT Insantama Pusat adalah kurikulum lokal sekolah yang dikeluarkan berdasarkan visi, misi dan tujuan sekolah yang akan dicapai. Di antara kurikulum SDIT Insantama adalah (1) kurikulum yang memadukan kepribadian Islam dan ilmu kehidupan, (2) kurikulum yang memadukan pendidikan sekolah, keluarga dan masyarakat, serta (3) kurikulum yang memadukan sekolah, pesantren dan masjid.

- 2. Peran guru dalam pembentukan karakter siswa di SDIT Insantama Kota Serang lebih kepada seorang pendidik, pembimbing dan pengajar. Sebagai pendidik, guru lebih banyak menjadi sosok panutan, yang memiliki nilai moral dan agama yang patut ditiru dan diteladani oleh siswa. Contoh dan keteladanan itu lebih merupakan aspek-aspek sikap dan perilaku, budi pekerti luhur, akhlak mulia, seperti jujur, tekun mau belajar, amanah, sosial dan sopan santun Sebagai pengajar, terhadap sesama. guru harus memiliki pengetahuan yang luas tentang disiplin ilmu yang harus diampu untuk ditransfer kepada siswa. Sebagai pembimbing, guru juga perlu memiliki kemampuan untuk dapat membimbing siswa, memberikan psikologis dorongan agar siswa dapat mengesampingkan faktor-faktor internal dan eksternal yang akan mengganggu proses pembelajaran, baik di dalam dan di luar sekolah.
- 3. Pola asuh orangtua dalam pembentukan karakter siswa adalah lebih cenderung kepada pola asuh demokratis. Pola asuh ini selalu memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu orangtua mengendalikan anak-anaknya. Orangtua dengan pola asuh

ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orangtua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak. Orangtua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Dari pola asuh ini, tercipta anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal baru dan koperatif terhadap orang lain.

- 4. Karakter siswa di SDIT Insantama Kota Serang telah terbentuk, hal ini sebagaimana tercermin dalam keseharian mereka dalam pergaulan di sekolah. Para orangtua menjadi suri tauladan dalam hal perbuatan dan perkataan sehingga karakter siswa baik di rumah maupun di sekolah terbentuk dengan sendirinya. Juga guru memberikan contoh di dalam melaksanakan aktivitasnya di sekolah bersama-sama dengan elemen sekolah lainnya.
- 5. Jika disimpulkan dengan seksama maka peran guru dan pola asuh orangtua di SDIT Insantama Serang sangat membentuk karakter siswa yang baik. Guru di sekolah sudah melaksanakan tugasnya dengan baik dengan cara menjadi pendidik, pengajar dan sekaligus pembimbing. Begitu juga dengan pola asuh orangtua di rumah yang secara langsung mempengaruhi pembentukan karakter anak mereka. Orangtua cenderung menggunakan tipe demokratis. Artinya, mereka selalu memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu orangtua mengendalikan anak-anaknya sehingga karakter anak terbentuk dari contoh atau suri tauladan baik yang diberikan oleh guru maupun orangtua.

B. Saran-saran

Adapun saran-saran dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut

- Kepada para guru yang ada di SDIT Insantama Kota Serang agar selalu menjadi suri tauladan dalam melaksanakan pendidikannya baik di kelas maupun di luar kelas. Guru juga harus selalu melakukan komunikasi dengan orangtua agar terjadi harmonisasi dalam pendidikan anak-anak mereka.
- 2. Kepada para orangtua diharapkan dapat meningkatkan pemahamannya dalam pendidikan karakter agar anak-anak dapat memperoleh pendidikan yang seimbang dari sekolah dan dari rumah.
- 3. Kepada para siswa agar mereka dapat mempraktekkan karakterkarakter baik dalam hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011)
- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991)
- Ahmad Barizi dan Muhammad Idris, *Menjadi Guru yang Unggul*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010)
- Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Malang: Usaha Nasional, 1973)
- Ariesandi, *Rahasia Mendidik Anak Agar Sukses dan Bahagia, Tips dan Terpuji Melejitkan Potensi Optimal Anak*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2008)
- Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Simbiosa Rekatama Media, 2011)
- Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996), Cet. I
- Conny Semiawan, *Pendidikan Keluarga dalam Era Global*, (Jakarta: PT. Prenhallindo, 2002)
- Departeman Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Solo: PT. Tiga Serangkai, 2008)
- Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Modern*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007)
- Elizabeth B. Hurloch, *Child Development*, Terj oleh Meitasari Tjandrasa, *Perkembangan Anak*, Jilid II, (Jakarta: Erlangga, 1978)
- Engelis de Barbara, *Percaya Diri Sumber Sukses dan Kemandirian*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2000)

- Euis Sunarti, *Mengasuh dengan Hati: Tantangan yang Menyenangkan*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2004)
- Hadi Subroto M.S., *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita*, (Jakarta: Gunung, 1997)
- Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010)
- Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Diva press, 2012)
- Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum Kemendiknas, 2010)
- Kunandar, Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007)
- M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), Cetakan ke-3.
- Masnur Muslich, Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Moh. Shochib, *Pola Asuh Orangtua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)
- Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011)
- Nur Arijati, *Modul Bimbingan Konseling Kelas XII*, (Solo: CV. Hayati Tumbuh Subur, t.th.)
- Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Laksana, 2011)
- Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo, 2000)

- Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Bogor: Balai Pustaka, 2004)
- Sri Sugiastuti, *Seni Mendidik Anak sesuai Tuntunan Islam*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013)
- Subari, Supervisi Pendidikan, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R* & D, (Bandung: Alfa Beta, 2009)
- Suharsimi Airkunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006)
- Sukarna, Dasar-Dasar Manajemen, (Bandung: Mandar Maju, 1992)
- Suparlan, *Guru sebagai Profesi*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2006), Cet. I.
- ______, *Menjadi Guru Efektif*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), Cet. I.
- Syamsu Yusuf dan Nani Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012)
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007)
- Widodo Supriyono dan Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991)
- Zuhairini, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA DIRI

Nama : TITI SUNARTI

TTL : Serang, 23 Juli 1974

Alamat : Komplek Bukit Permai Blok N No. 2A Ciracas-Serang

Email : titisunarti@yahoo.com

Nama Suami : Tb. Umar Siswandar

Anak-anak : 1. Rt. Bilqis Asyifa

2. Tb. Umar Yusuf

3. Tb. Ahmad Tilambara

PENDIDIKAN FORMAL

1. SD Singarajan lulus tahun 1987

- 2. MTs Al-Khaeriyah Pontang lulus tahun 1990
- 3. MAN 1 Serang lulus tahun 1993
- 4. S1-IAIB Serang lulus tahun 1999
- 5. S2-IAIN SMH Banten lulus tahun 2016

PENGALAMAN KERJA

- 1. Guru Honor di MTs Pulo Kencana tahun 1997-1999
- 2. Guru Honor di MTs Daarul Irfan Serang tahun 1999-2002
- 3. Guru GBS di SD Muhammadiyah tahun 2003-2007
- 4. Guru di SD Sukalila tahun 2008-2012
- 5. Guru di SD Sepang tahun 2013-Sekarang

KARYA ILMIAH

- Pengaruh Kegiatan OSIS terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Al-Khaeriyah Pontang (Skripsi tahun 1999)
- 2. Peran Guru dan Pola Asuh Orangtua dalam Pembentukan Karakter Siswa di SDIT Insantama Kota Serang (Tesis tahun 2016)

Lampiran 1: Jadwal Penelitian

NT.	IV ! - 4	F	ebi	rua	ri		Ma	are	t		Ar	ri	1		M	Iei			Jι	ıni			J	uli	A	gu	stu	IS
No	Kegiatan	1	2	3	4	1	2	3		1	2	3		1	2	_	4	1	2	3	4	1	2	3	1	2	3	4
1.	Studi pendahuluan dengan melakukan observasi ke lokasi penelitian																											
2.	Kajian pustaka pada beberapa penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian sekarag																											
3.	Wawancara perihal masalah yang muncul di lokasi penelitian untuk dijadikan sebagai latar belakang penyusunan proposal																											
4.	Menyusun proposal																											
5.	Mendaftar proposal dan ujian seminar proposal																											
6.	Revisi proposal yang sudah disidangkan dan melakukan proses bimbingan																											

No	No Kegiatan		eb	rua	ıri		Ma	are	t		Aj	ril			M	[ei			Ju	ıni			J	uli		A	gu	isti	18
110	Kegiatan	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
	dengan dosen																											}	
	pembimbing																											l	
	secara tentatif																												
7.	Penelitian																												
	(pengambilan																											l	
	data ke lokasi																											l	
	penelitian)																												
8.	Penulisan hasil																												
	pengambilan																											l	
	data dari																											}	
	lapangan																											}	
9.	Mendaftar tesis																												
	dan ujian																												
	seminar tesis																												
10	Revisi dan																												
•	wisuda																												

Lampiran 2: Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa

NI.	D C	T- 32-4
No.	Peran Guru	Indikator
1.	Educator	- Mengembangkan kepribadian
		- Membimbing
		- Membina budi pekerti
		- Memberikan pengarahan
2.	Manager	- Mengawal pelaksanaan tugas dan fungsi
		berdasarkan ketentuan dan perundang-
		undangan yang berlaku
3.	Administrator	- Membuat daftar presensi
		- Membuat daftar penilaian
		- Melaksanakan teknis administrator
		sekolah
4.	Supervisor	- Membantu
		- Menilai
		- Memberikan bimbingan teknis
5.	Leader	- Mengawal pelaksanaan tugas pokok dan
		fungsi tanpa harus mengikuti secara kaku
		ketentuan dan perundang-undangan yang
		berlaku
6.	Inovator	- Melakukan kegiatan kreatif
		- Menemukan strategi, metode, cara-cara
		atau konsep-konsep yang baru dalam
		pengajaran
7.	Motivator	- Memberikan dorongan kepada siswa untuk
		dapat belajar lebih giat
		- Memberikan tugas kepada siswa sesuai
		dengan kemampuan dan perbedaan
	D	individual peserta didik
8.	Dinamisator	- Memberikan dorongan kepada siswa
		dengan cara menciptakan suasana
-	-	lingkungan pembelajaran yang kondusif
9.	Evaluator	- Menyusun instrumen penilaian
		- Melaksanakan penilaian dalam berbagai
		bentuk dan jenis penilaian
10	7 .1.	- Menilai pekerjaan siswa
10.	Facilitator	- Memberikan bantuan teknis, arahan, atau
		petunjuk kepada peserta didik

Lampiran 3: Pola Asuh Orangtua dalam Pembentukan Karakter Siswa

No	Pola Asuh	Indikator
1.	Demokratis	 Memprioritaskan kepentingan anak Tidak ragu mengendalikan anak Bersikap rasional (mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran) Bersikap realistis terhadap kemampuan anak Memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan Pendekatan kepada anak bersifat hangat
2.	Otoriter	 Menetapkan standar yang mutlak harus dituruti yang dibarengi dengan ancamanancaman Cenderung memaksa, memerintah, atau menghukum anak Tidak mengenal kompromi Komunikasi bersifat satu arah Tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya
3.	Permisif	 Memberikan pengawasan yang sangat longgar Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya Tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya Sedikit memberikan bimbingan kepada anak Komunikasi bersifat hangat sehingga disukai oleh anak
4.	Penelantar	 Memberikan waktu yang sangat minim kepada anak karena terlalu sibuk degan keperluan pribadi mereka Memberikan biaya yang sangat minim kepada anak (biaya dihemat-hemat) Tidak mampu memberikan perhatian fisik maupun psikis pada anak-anak

No	Pola Asuh	Indikator
5.	Kombinasi	 Menerapkan pola asuh sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak Tidak selamanya memberikan alternatif seperti halnya pola asuh demokratis Tidak selamanya melarang seperti halnya orangtua yang menetapkan otoriter Tidak secara terus-menerus membiarkan anak seperti pada penerapan pola asuh permisif

Lampiran 4: Pembentukan Karakter Siswa

No	Nilai Karakter	Indikator
1.	Jujur	Merupakan prilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkaataan, tindakan dan pekerjaan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.
2.	Disiplin	Merupakan suatu tindakan yang menunjukkan prilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
3.	Tanggungjawab	Merupakan sikap dan prilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibanya sebagimana yang seharusnya dia lakukan.
4.	Percaya diri	Merupakan sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapanya.
5.	Sopan santun	Merupakan sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata prilakunya kesemua orang.

Lampiran 5: Pedoman Wawancara Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa

- Bagaimana Bapak/Ibu mendidik/mengajar siswa di kelas/di luar kelas?
- 2. Menurut Bapak/Ibu apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter?
- 3. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan pendidikan karakter kepada siswa di sekolah?
- 4. Pendidikan karakter apa saja yang Bapak/Ibu harapkan pada diri siswa? Mengapa?
- 5. Bagaimana Bapak/Ibu memberikan hukuman jika siswa melakukan perbuatan tidak baik di sekolah?
- 6. Bagaimana Bapak/Ibu memberikan penghargaan (*reward*) jika siswa memiliki karakter yang sesuai dengan harapan Bapak/Ibu?
- 7. Bagaimana Bapak/Ibu menjalin hubungan komunikasi dengan orangtua dalam pembentukan karakter siswa?

Lampiran 6: Pedoman Wawancara Pola Asuh Orangtua dalam Pembentukan Karakter Siswa

- Bagaimana Bapak/Ibu mendidik/mengasuh anak-anak di rumah/di luar rumah?
- 2. Menurut Bapak/Ibu apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter?
- 3. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan pendidikan karakter kepada anak-anak di rumah?
- 4. Pendidikan karakter apa saja yang Bapak/Ibu harapkan pada diri anak-anak? Mengapa?
- 5. Bagaimana Bapak/Ibu memberikan hukuman jika anak-anak melakukan perbuatan tidak baik di rumah?
- 6. Bagaimana Bapak/Ibu memberikan penghargaan (reward) jika anak-anak memiliki karakter yang sesuai dengan harapan Bapak/Ibu?
- 7. Bagaimana Bapak/Ibu menjalin hubungan komunikasi dengan guru dalam pembentukan karakter anak-anak?

Lampiran 7: Angket Pembentukan Karakter Siswa

Na	Idam Dantanyaan	Alte	Alternatif Jawaban			ban	Nilai	V.
No.	Item Pertanyaan	SS	S	K	J	TP	Total	Ket
1.	Orangtua memberikan saya nasehat/motivasi/ bimbingan ketika berada di rumah.	3	2	7			73	SERING
2.	Orangtua memberikan pendidikan tambahan di luar jam pelajaran di sekolah.	1	1	1	9		50	KADANG- KADANG
3.	Orangtua memberikan contoh/teladan setiap mengajarkan sifat/karakter yang baik.	1	9	2			78	SERING
4.	Orangtua menghukum saya jika saya melakukan kesalahan di rumah/luar rumah.	8	2	1	1		88	SANGAT SERING
5.	Orangtua memberikan penghargaan (hadiah/ pujian) kepada saya jika saya berperilaku baik.	1	2	5	2	2	57	KADANG- KADANG
6.	Orangtua mengajarkan saya sikap jujur ketika berada di rumah/luar rumah.		12				80	SANGAT SERING
7.	Orangtua mengajarkan saya		8	3	1		72	SERING

No.	Idam Dantanyaan	Alte	erna	tif J	awa	ban	Nilai	V.4
NO.	Item Pertanyaan	SS	S	K	J	TP	Total	Ket
	sikap disiplin ketika berada di rumah/luar rumah.							
8.	Orangtua mengajarkan saya sikap tanggung jawab ketika berada di rumah/luar rumah.	2	2	4	2	2	60	SERING
9.	Orangtua mengajarkan saya sikap percaya diri ketika berada di rumah/luar rumah.		1	5	1	5	43	KADANG- KADANG
10.	Orangtua mengajarkan saya sikap sopan santun ketika berada di rumah/luar rumah.	12					100	SANGAT SERING
11.	Bapak Ibu/Guru memberikan saya nasehat/ motivasi/bimbingan ketika berada di sekolah.	12					100	SANGAT SERING
12.	Bapak Ibu/Guru mendidik saya dengan baik di sekolah.	2	4	6			73	SERING
13.	Bapak Ibu/Guru memberikan contoh/teladan setiap mengajarkan sifat/karakter yang baik.		12				80	SANGAT SERING
14.	Bapak Ibu/Guru menghukum saya jika saya melakukan	10		2			93	SANGAT SERING

No.	Idam Dantanyaan	Alto	erna	tif J	awa	ban	Nilai	V.4
110.	Item Pertanyaan	SS	S	K	J	TP	Total	Ket
	kesalahan di sekolah.							
15.	Bapak Ibu/Guru memberikan penghargaan (hadiah/pujian) kepada saya jika saya berperilaku baik.	1	10	1			80	SANGAT SERING
16.	Bapak Ibu/Guru mengajarkan saya sikap jujur ketika berada di sekolah.	1	11				82	SANGAT SERING
17.	Bapak Ibu/Guru mengajarkan saya sikap disiplin ketika berada di sekolah.	12					100	SANGAT SERING
18.	Bapak Ibu/Guru mengajarkan saya sikap tanggung jawab ketika berada di sekolah.		12				80	SANGAT SERING
19.	Bapak Ibu/Guru mengajarkan saya sikap percaya diri ketika berada di sekolah.	1	9	1	1		77	SERING
20.	Bapak Ibu/Guru mengajarkan saya sikap sopan santun ketika berada di sekolah.	2	8	2			80	SANGAT SERING

Lampiran 8: Tabel Bobot Nilai dan Tabel Presentase Nilai Tabel Bobot Nilai

Alte	rnatif Jawaban	Huruf	Bobot
SS	Sangat Sering	A	5
S	Sering	В	4
K	Kadang-kadang	С	3
J	Jarang	D	2
TP	Tidak Pernah	Е	1

Tabel Presentase Nilai

Jawaban	Keterangan
0 – 19	Tidak Pernah
20 – 39	Jarang
40 – 59	Kadang-kadang
60 – 79	Sering
80 – 100	Sangat Sering

Lampiran 9: Jawaban Wawancara dengan Guru tentang Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa

 Bagaimana Bapak/Ibu mendidik/mengajar siswa di kelas/di luar kelas?

Jawaban 1

"Saya mendidik/mengajar siswa di dalam kelas berdasarkan kurikulum yang diterapkan oleh SDIT Insantama Kota Serang. Saya selalu berusaha agar apa yang saya ajarkan kepada siswa, saya praktekkan juga di dalam kehidupan sehari-hari sehingga apa yang saya pelajari dapat dengan mudah dipraktekkan di dalam kelas. Saya menyadari akan peran seorang guru untuk tidak hanya mendidik saja, melainkan juga membimbingnya. Pendidikan yang baik sangat penting khususnya pendidikan agama untuk meningkatkan ketaqwaan anak dan pendidikan akhlak untuk meningkatkan kualitas tingkah laku anak."

Jawaban 2

"Dengan cara mencontohkan hal-hal yang positif kepada siswa agar mereka mengikuti apa yang dicontohnya, seperti membuang sampah pada tempatnya, bersopan santun terhadap guru dan temantemannya, berpakaian rapi, sholat tepat waktu, menyayangi binatang dan lain-lain."

Jawaban 3

"Dengan memberikan teladan karena guru adalah orang yang biasa setiap gerak dan tingkah lakunya menjadi perhatian dan ditaati oleh seluruh siswanya."

2. Menurut Bapak/Ibu apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter?

Jawaban 1

"Pendidikan karakter adalah pendidikan sikap dan mental yang positif. Dalam agama Islam pendidikan karakter dikenal dengan pendidikan akhlak, atau juga dalam kehidupan kita sehari-hari sering disebut dengan pendidikan budi pekerti/sopan

santu/adab/tata karma. Pendidikan ini menjadi unsur penting pada diri siswa untuk diperhatikan. Sekolah SDIT Insantama Kota Serang menekankan siswa-siswinya agar mereka memiliki karakter/akhlak yang mulia baik di dalam kelas maupun di luar kelas."

Jawaban 2

"Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengajarkan tentang akhlak, kejujuran, dan kedisiplinan."

Jawaban 3

"Pendidikan yang berkaitan dengan akhlak atau kebiasaan-kebiasaan yang baik yang diharapkan muncul dari sikap siswa yang sesuai dengan akhlak Rasulallah SAW."

3. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan pendidikan karakter kepada siswa di sekolah?

Jawaban 1

"Tentu dengan memberikan contoh atau suri tauladan yang baik di depan siswa seperti berkata yang baik, tidak boleh bohong, berpakaian sopan, bertingkah laku baik dan selalu memotivasi mereka"

Jawaban 2

"Ketika melihat sampah berserakan, guru mencontohkan membuang sampah tersebut ke tempat sampah, membersihkan kelas sebelum pelajaran dimulai, memerintahkan semua siswa untuk memulai pelajaran dengan membaca do'a bersama."

Jawaban 3

"Teladan dalam kelas selama proses KBM berlangsung, dan juga bisa dilakukan di luar kelas misalnya dalam kegiatan pramuka, market day dan mabit."

4. Pendidikan karakter apa saja yang Bapak/Ibu harapkan pada diri siswa? Mengapa?

"Pendidikan karakter yang saya harapkan adalah pendidikan karakter yang ingin dicapai oleh sekolah ini, yaitu sebagaimana yang tertulis dalam budaya sekolah SDIT Insantama Kota Serang di antaranya adalah tauhid yang kuat kepada Allah, taat, ukhuwah islamiyyah, kerja keras, ikhlas, perjuangan, cinta ilmu, sabar, jujur, mandiri, teladan, bersih, rapi, indah, disiplin, inovatif dan kreatif. Juga karakter-karakter lain yang belum ada di budaya sekolah tersebut."

Jawaban 2

"Sopan santun kepada guru dan teman-temannya, kejujuran, kedisiplinan, patuh, ta'at, ikhlas, berbuat baik, beramal sholeh dan lain-lain."

Jawaban 3

"Berani, percaya diri, disiplin, sopan, jujur, tanggung jawab, ikhlas dan lain sebagainya."

5. Bagaimana Bapak/Ibu memberikan hukuman jika siswa melakukan perbuatan tidak baik di sekolah?

Jawaban 1

"Hukuman yang diberikan sesuai dengan ketentuan sekolah, ada hukuman ringan, sedang dan berat. Namun biasanya hukuman yang diberikan bersifat edukatif sehingga tidak mencederai anak baik fisik maupun psikis."

Jawaban 2

"Yang pertama dan utama yang harus dilakukan adalah memberikan mereka nasihat, kemudian jika mereka mengulangi kesalahan yang sama maka mereka diberi sanki. Sanksinya pun bersifat edukatif seperti anak diperintah agar mereka membaca do'a harian, surat-surat pendek yang mereka hafal, membuang sampah atau melakukan operasi semut (buang sampah) pada tempatnya, mengisi kuis di depan kelas."

"Bila pelanggaran ringan dinasehati, diberi tugas. Bila pelanggaran berat, memanggil orangtua untuk dikomunikasikan cara yang tepat dalam pendidikan anak."

6. Bagaimana Bapak/Ibu memberikan penghargaan (*reward*) jika siswa memiliki karakter yang sesuai dengan harapan Bapak/Ibu?

Jawaban 1

"Memberikan pujian dan juga dorongan untuk selalu meningkatkan sikap tersebut. Juga dengan cara menginformasikan kepada temanteman lainnya bahwa sikap yang dilakukan salah satu siswa di antara mereka memang layak jadi contoh/tauladan."

Jawaban 2

"Memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya dengan cara bertepuk tangan, memberi hadiah kecil dan pujian-pujian lain yang sifatnya memotivasi mereka untuk selalu berbuat baik/berperilaku baik."

Jawaban 3

"Pujian, hadiah, dan motivasi."

7. Bagaimana Bapak/Ibu menjalin hubungan komunikasi dengan orangtua dalam pembentukan karakter siswa?

Jawaban 1

"Sekolah sudah mengagendakan pertemuan rutin dengan orangtua sehingga antara orangtua dan guru dapat berkomunikasi dengan baik perihal pendidikan anak. Di sini menjadi ajang silaturahkan dan konsultasi seputar pendidikan anak-anak mereka."

Jawaban 2

"Yang selama ini dilakukan adalah melalui media komunikasi telepon tentang perkembangan belajar anaknya, melalui media sosial, memberikan saran-saran agar para orangtua menasehati anaknya jika mereka melakukan perbuatan tidak baik, mengadakan rapat dengan wali murid, dan mengundang wali murid dalam acara hari-hari besar Islam."

"Di sekolah adanya buku penghubung sebagai media untuk mengkomunikasikan permasalahan yang berkaitan dengan siswa. Adanya kegiatan POSIS (persatuan orangtua siswa) sebagai jembatan antara guru dan orangtua dalam mengkomunikasikan keadaan siswa. Guru siap untuk melayani komunikasi dengan orangtua mengenai siswa."

Lampiran 10: Jawaban Wawancara dengan Orangtua tentang Pola Asuh Orangtua dalam Pembentukan Karakter Siswa

1. Bagaimana Bapak/Ibu mendidik/mengasuh anak-anak di rumah/di luar rumah?

Jawaban 1

"Saya mendidik/mengasuh anak-anak berdasarkan kewajiban saya sebagai orangtua yaitu dengan memenuhi hak-hak anak seperti memberikan pemahaman agama yang kuat seperti dengan cara memasukkan anak saya ke sekolah Islam tetapi saya tidak menyerahkan sepenuhnya kepada sekolah dalam hal pendidikannya, saya juga memberikan pendidikan tambahan di luar sekolah baik di rumah maupun di luar rumah misalnya mengajarkan ngaji (baca Al-Our'an) setelah shalat Maghrib, mengajak ke mushola/masjid bagi anak laki-laki serta mengajarkan berbagi kepada saudara-saudara yang lain. Saya juga memberikan kebebasan kepada anak sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya dengan tetap mengontrol kegiatan-kegiatan mereka seperti dalam bergaul dengan temantemannya, di saat main hp/gadget, dan lain sebagainya. Sebagai orangtua kadang saya merasa khawatir dengan pergaulan sekarang. Oleh sebab itu, saya berkeyakinan bahwa saya harus sadar akan pentingnya pendidikan agama."

Jawaban 2

"Di rumah, yang pertama adalah menerapkan pendidikan dasar seperti akhlak, sopan santun, hormat kepada orangtua dengan mengajarkan mereka bersalaman sejak kecil. Selain itu anak-anak diajarkan cara menempatkan sesuatu pada tempatnya, disiplin, diajarkan sholat. Di luar rumah, yang kedua adalah anak diajak melaksanakan sholat berjama'ah di mushola/masjid, mengerjakan PR bersama teman-temannya, serta mengajarkan do'a-do'a harian."

Jawaban 3

"Dengan kasih sayang/pendekatan secara batiniah, dengan cara pengenalan alam atau lingkungan sekitar."

2. Menurut Bapak/Ibu apa yang dimaksud dengan pendidikan karakter?

Jawaban 1

"Pendidikan karakter adalah pendidikan yang ada kaintannya dengan kepribadian/akhlak/sikap. Pendidikan ini sedang naik daun di negeri kita bahkan pemerintah menggembor-gemborkannya dalam setiap kesempatan"

Jawaban 2

"Yaitu pendidikan akhlak, cara menerapkan akhlakul karimah kepada anak dengan cara menghormati kedua orangtua, sopan santun, mematuhi kedua orangtua, dan ketika dinasehati mereka nurut."

Jawaban 3

"Pendikan yang diberikan untuk membentuk sikap dari seseorang."

3. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengajarkan pendidikan karakter kepada anak-anak di rumah?

Jawaban 1

"Saya selalu praktek, bukan teori misalnya tentang disiplin saya dan keluarga memberikan contoh/teladan dan perbuatan-perbuatan yang menunjukkan sikap disiplin seperti bangun pagi (tidak telat), tidak terlambat ke sekolah, menaruh barang-barang mereka pada tempatnya, jadwal ngaji yang rutin yang harus dilaksanakan, dan saya selalu mendisiplinkan anak untuk rajin menabung."

Jawaban 2

"Caranya adalah (1) ketika bangun tidur, disambut dengan hangat kemudian diajarkan do'a bangun tidur, (2) diajarkan merapihkan tempat tidurnya sendiri, dengan selalu memberikan contoh di depan anak, tidak dengan memerintahkan mereka karena tidak tidak akan patuh, malah mereka beranggapan bahwa orangtua bisanya hanya memerintah, tidak mengerjakan."

"Dimulai dari sejak dini diperkenalkan mengenai akhlak, ibadah melalui contoh orangtua itu sendiri, dan mengajarkan dengan melihat lingkungan yang ada."

4. Pendidikan karakter apa saja yang Bapak/Ibu harapkan pada diri anak-anak? Mengapa?

Jawaban 1

"Banyak, misalnya jujur itu penting selain disiplin. Anak juga harus memiliki sikap tanggungjawab, penuh adab/tata karma, menghargai waktu, akhlak terpuji, amanah, ikhlas dan karakter-karakter positif lainnya."

Jawaban 2

"Di antaranya adalah sopan santu terhadap orangtua, mematuhi orangtua, jujur dalam perkataan, perbuatan dan pikiran, akhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya."

Jawaban 3

"Pendidikan yang menghasilkan sikap baik dalam diri seseorang."

5. Bagaimana Bapak/Ibu memberikan hukuman jika anak-anak melakukan perbuatan tidak baik di rumah?

Jawaban 1

"Saya selalu menjelaskan tidak menggurui, contoh ketika anak tidak jujur, saya sering mengingatkan mereka dengan dongeng-dongeng atau kisah-kisah yang pernah mereka dengar dari saya. Hukuman yang saya berikan tidak berat, hanya diperingatkan saja, dan tidak sampai hati menghukum fisik apalagi psikis."

Jawaban 2

"Menasehati untuk tidak melakukan lagi, didoakan agar anak nurut kepada orangtua, jika anak tidak nurut, maka sekali-kali dipukul dengan tidak menyakiti fisik dan psikis, dicium sayang agar hatinya luluh"

Jawahan 3

- "Dengan cara memberikan pelajaran yang bermanfaat bagi dirinya sendiri."
- 6. Bagaimana Bapak/Ibu memberikan penghargaan (reward) jika anak-anak memiliki karakter yang sesuai dengan harapan Bapak/Ibu?

Jawaban 1

"Saya memujinya dan sering juga memberikan hadiah walaupun tidak seberapa misalnya mengajak mereka makan di luar rumah, menambah uang tabungan (bukan uang jajan), membelikan keperluan-keperluan sekolah yang baru seperti tas, sepatu, atau seragam sekolah."

Jawaban 2

"Dengan cara memeluk/mencium serta memberikan hadiah seperti sepeda, tas, atau barang-barang lain yang dibutuhkannya."

Jawahan 3

- "Dengan pujian atau hadiah dan kata-kata yang memberikan motivasi"
- 7. Bagaimana Bapak/Ibu menjalin hubungan komunikasi dengan guru dalam pembentukan karakter anak-anak?

Jawaban 1

"Di sekolah ada pertemuan orangtua dan guru, ketika saya mendaftarkan anak saya ke sekolah SDIT Insantama Kota Serang, ada seperti seminar/workshop tentang persamaan persepsi bagi guru dan orangtua dalam mendidik anak. jadi, tidak hanya guru yang berkewajiban memberikan pendidikan yang baik kepada anak, saya selaku orangtua juga harus melakukannya. Kegiatan semacam ini sangat positif untuk kami para orangtua dalam menjalin komunikasi dengan sekolah, juga para orangtua bisa bersilaturahmi sesamanya sehingga menimbulkan sikap kebersamaan dalam mendidik anak."

"Menghubungi wali kelas, meminta bantuan agar anak nurut/patuh, menjelaskan agar dihukum dengan sesuai, membukan silaturahmi dengan guru. Itu akan menjadikan guru, orangtua dan anak sinergi."

Jawaban 3

"Adanya kerjasama dan saling mendukung dalam memberikan pendidikan."

Lampiran 11: Dokumentasi Penelitian















